

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI KEKERASAN MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 1 KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
SEPTI MUSLIMAH
NIM. 1817402125**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Septi Muslimah
NIM : 1817402125
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Septi Muslimah
NIM. 1817402125

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 24% | % | 22% | 8% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|---------------|
| 1 | Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper | 5% |
| 2 | Agung Prihantoro. "Kegagalan Pelaksanaan Asesmen Autentik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah", Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2021 Publication | 1% |
| 3 | MA'RUF HIDAYAT, Durrotun Mumtazah. "INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN PADA EKSTRAKURIKULER DRUM BAND DI MI MUHAMMADIYAH KARANGDUREN SAWIT BOYOLALI", Jurnal VARIDIKA, 2021 Publication | 1% |
| 4 | Muhammad Misbahul Munir. "Implementasi PAI Nirkekerasan di SD Muhammadiyah Sidoarjo", Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2018 Publication | 1% |
| 5 | Nurfuadi Nurfuadi, Inayatul Fariyah. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM MADRASAH DINIYAH DI SD NEGERI 1 PEJOGOL KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS", Jurnal Penelitian Agama, 2018 Publication | 1% |
| 6 | Hamlan Andi Baso Malla. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis | <1% |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

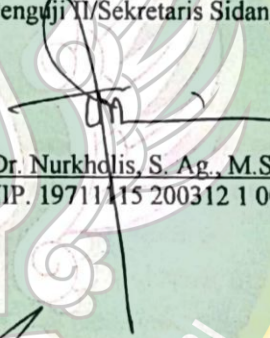
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 1 KEJOBONG KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Septi Muslimah NIM: 1817402125, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 31 bulan Oktober tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

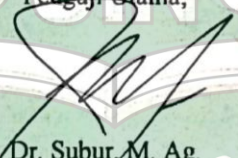
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Nurkholis, S. Ag., M.S.I
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama,


Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Samet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721101 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Septi Muslimah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Septi Muslimah
NIM : 1817402125
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Oktober 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 KEJOBONG
KABUPATEN PURBALINGGA**

Septi Muslimah
1817402125@mhs.uinsaizu.ac.id
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan cakupan: nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan capaian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga dengan menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Kejobong yaitu nilai iman dan taqwa, nilai saling percaya, nilai kerja sama, nilai tenggang rasa, nilai toleransi, nilai sopan santun, nilai kasih sayang, nilai kedisiplinan, dan nilai penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan juga pemberian nasihat. Capaian dari internalisasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran dari berbagai sektor diantaranya adanya peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak dan etika peserta didik yang semakin baik, menunjukkan sikap cinta perdamaian, dan semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Anti Kekerasan, PAI dan Budi Pekerti

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹

(Q.S. Al-Ahzab: 21)

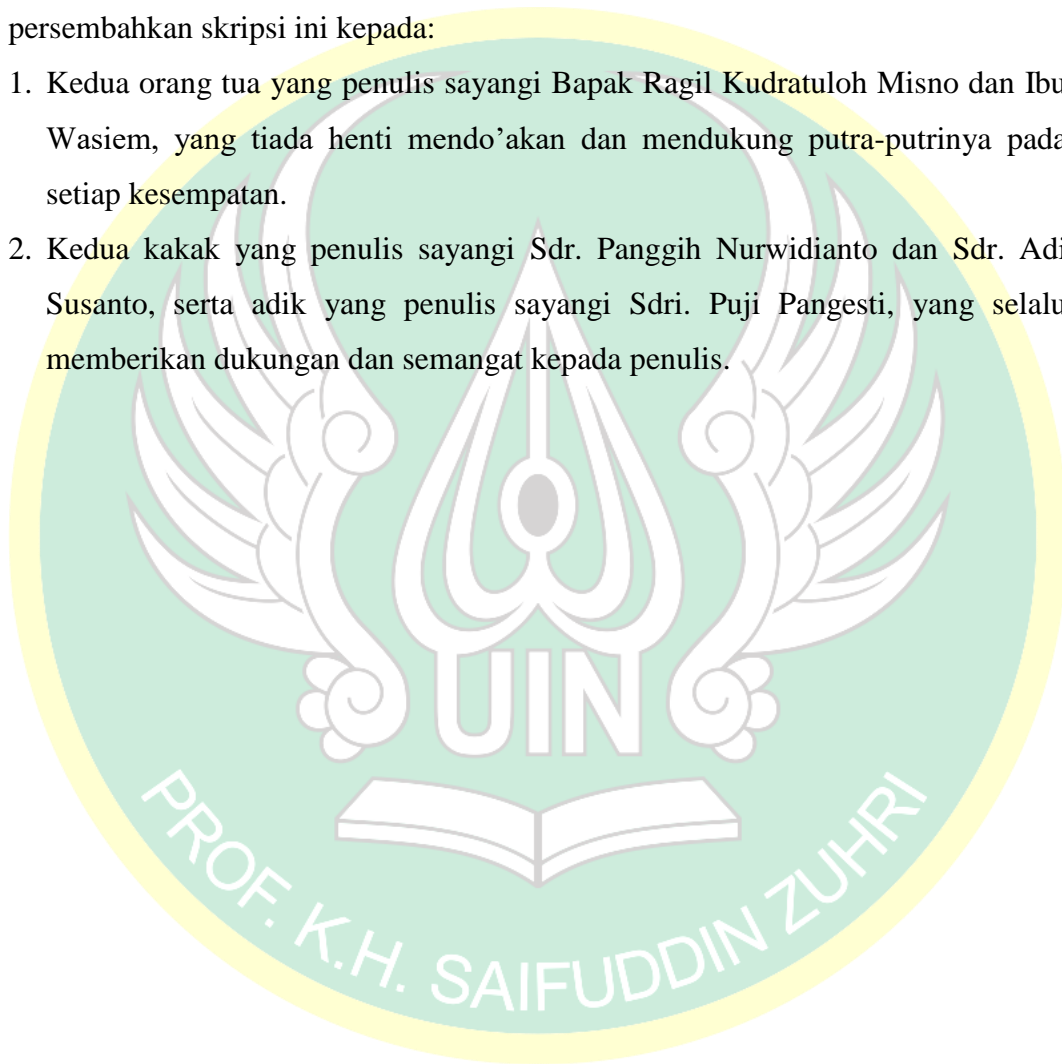


¹ Q.S. Al-Ahzab (33): 21

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta dengan mengucap syukur *alhamdulillah rabbil'alaamin* atas kemurahan Allah SWT sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan berbahagia dan penuh kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yang penulis sayangi Bapak Ragil Kudratuloh Misno dan Ibu Wasiem, yang tiada henti mendo'akan dan mendukung putra-putrinya pada setiap kesempatan.
2. Kedua kakak yang penulis sayangi Sdr. Panggih Nurwidiyanto dan Sdr. Adi Susanto, serta adik yang penulis sayangi Sdri. Puji Pangesti, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alaamiin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya.

Sebuah nikmat yang luar biasa hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak hanya didasarkan pada kemauan dan usaha penulis saja melainkan atas dukungan dari berbagai pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Afandi, S. Ag., M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M. Pd.I., Penasehat Akademik kelas PAI C angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Segenap dosen dan staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan bantuan selama proses perkuliahan.
9. Segenap keluarga besar SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini.
10. Bapak Ragil Kudratuloh Misno dan Ibu Wasiem, Sdr. Panggih Nurwidiyanto, Sdr. Adi Susanto, dan Sdri. Puji Pangesti, serta seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Sedulur PAI C angkatan 2018 yang telah kebersamai dalam proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Dan tidak lupa ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali permohonan maaf, ucapan terima kasih, dan untaian do'a. Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan kebahagiaan dan keselamatan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan.

Purwokerto, 3 Oktober 2022

Penulis,



Septi Muslimah

NIM. 1817402125

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HASIL LOLOS CEK PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II : KAJIAN TEORI | |
| A. Internalisasi Nilai | |
| 1. Internalisasi | |
| a. Pengertian Internalisasi | 12 |
| b. Proses Internalisasi | 13 |
| c. Metode Internalisasi | 15 |
| 2. Hakikat Nilai | |
| a. Pengertian Nilai | 17 |
| b. Fungsi Nilai | 18 |
| c. Macam-macam Nilai | 19 |
| 3. Internalisasi Nilai | |
| a. Pengertian Internalisasi Nilai | 20 |
| b. Tujuan Internalisasi Nilai | 21 |

| | |
|--|----|
| B. Pendidikan Anti Kekerasan | |
| 1. Pengertian Pendidikan Anti Kekerasan | 21 |
| 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pendidikan | 23 |
| 3. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan | 23 |
| 4. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan | 25 |
| C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 27 |
| 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 28 |
| 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 29 |
| 4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 30 |
| D. Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | |
| 1. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 31 |
| 2. Metode Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 32 |
| 3. Urgensi Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti | 33 |
| E. Kajian Penelitian Relevan | 35 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| E. Teknik Analisis Data | 43 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Profil SMP Negeri 1 Kejobong | |
| 1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Kejobong | 45 |
| 2. Identitas SMP Negeri 1 Kejobong | 45 |
| 3. Visi Misi SMP Negeri 1 Kejobong | 46 |
| 4. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kejobong | 47 |
| 5. Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Kejobong | 48 |

| | |
|--|-------|
| B. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong | 50 |
| 1. Nilai Iman dan Taqwa | 52 |
| 2. Nilai Saling Percaya | 54 |
| 3. Nilai Kerja Sama | 55 |
| 4. Nilai Tenggang Rasa | 56 |
| 5. Nilai Toleransi | 57 |
| 6. Nilai Sopan Santun | 58 |
| 7. Nilai Kasih Sayang | 59 |
| 8. Nilai Kedisiplinan | 60 |
| 9. Nilai Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan | 61 |
| C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong | 66 |
| 1. Tahap Transformasi Nilai | 68 |
| 2. Tahap Transaksi Nilai | 70 |
| 3. Tahap Transinternalisasi | 72 |
| D. Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong | 77 |
| 1. Peningkatan Iman dan Taqwa | 78 |
| 2. Peningkatan Akhlak dan Etika | 79 |
| 3. Tumbuhnya Sikap Cinta Perdamaian | 80 |
| 4. Kepedulian terhadap Lingkungan | 82 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | I |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | XVIII |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kejobong | 48 |
| Tabel 2. Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Kejobong..... | 49 |
| Tabel 3. Peta Materi PAI dan Budi Pekerti SMP..... | 51 |
| Tabel 4. Nilai Pendidikan Anti Kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong..... | 65 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... | I |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset Individu | II |
| Lampiran 3. Instrumen Penelitian | III |
| Lampiran 4. Transkrip Wawancara..... | VIII |
| Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian..... | XV |
| Lampiran 6. Blangko Bimbingan Skripsi..... | XVI |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini pemberitaan di media massa didominasi oleh kasus kekerasan. Mulai dari masalah pembunuhan, kekerasan kepada perempuan dan anak, tawuran, hingga pada permasalahan konflik sosial keagamaan yang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang sangat beragam. Adanya kekerasan ini merupakan keniscayaan yang secara tidak langsung akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kekerasan tersebut bisa terjadi di berbagai tempat, di sekitar rumah, atau bahkan di sekolah. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik saja melainkan bisa juga kekerasan simbolik atau kekerasan secara psikologis.

Kekerasan yang sering terjadi disebabkan oleh berbagai masalah yang berbeda-beda, mulai dari masalah yang sederhana sampai kepada permasalahan yang kompleks. Misalnya hanya karena perasaan kecewa karena perkataan orang lain, hingga kepada permasalahan perbedaan agama dan keyakinan yang menjadi masalah serius. Dalam jangka waktu yang singkat, menengah ataupun untuk waktu yang lama, adanya kekerasan ini dapat menyebabkan permasalahan baru yang serius, misalnya mengancam tatanan demokratis masyarakat Indonesia, membunuh karakter bangsa, dan juga membahayakan keamanan bagi masyarakat Indonesia.

Kekerasan bisa terjadi tidak hanya disebabkan oleh peperangan ataupun kerusuhan massal, namun juga terjadi di dunia pendidikan. Di mana dunia pendidikan dianggap menjadi lingkungan yang dipercaya sebagai tempat pemupukan suasana damai dan juga perdamaian. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan menjadikan manusia terdidik, tetapi justru menjadi sebab tindakan kekerasan yang terjadi. Tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah bermacam-macam, mulai dari masalah tawuran

antar pelajar, kenakalan murid di sekolah, kekerasan guru terhadap muridnya, *bullying*, dan juga kejahatan lainnya.²

Selain itu, kenyataan adanya kemerosotan moral juga menjadi pertanda bahwa praktik pendidikan sudah mulai mengesampingkan unsur nilai, moral dan juga akhlak mulia. Kemerosotan moral yang semakin memprihatinkan ditandai dengan mulai hilangnya sikap jujur, kurangnya rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya. Lemahnya nilai moral yang ada di masyarakat juga menjadi pertanda bahwa pendidikan masih belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Semakin tingginya angka korupsi, kerusakan lingkungan, tingginya kriminalisasi, dan kejahatan lainnya juga menjadi bukti konkrit akan lemahnya nilai moral yang kini tertanam di masyarakat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Terdapat lima kasus tertinggi pada tahun 2011-2015 yaitu: anak berhadapan dengan hukum tercatat 6006 kasus, pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus, serta pornografi dan cybercrime 1032 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat.³

Salah satu contoh kasus kekerasan dalam dunia pendidikan adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren terhadap belasan santrinya yang terjadi di Bandung. Diketahui tindakan kekerasan ini terjadi sejak tahun 2016 sampai tahun 2021 kemarin.⁴ Sungguh sangat disayangkan, kasus semiris ini justru datang dari dunia pendidikan. Dimana seharusnya lingkungan pendidikan ini menjadi tempat pencegahan ataupun penanaman pendidikan anti kekerasan, justru menjadi perantara tindak kekerasan tersebut. Dengan adanya kasus ini seharusnya membuat kita sadar

²M. Nurul Ikhsan Shaleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33

³Yuyun Yulianingsih, "Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis dalam Perspektif Islam)", *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 74

⁴CNN Indonesia, "Fakta-fakta Kasus Pencabulan oleh Pimpinan Ponpes di Bandung", diakses dari cnnindonesia.com, tanggal 12 Januari 2022, pukul 19:43

betapa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan agar kekerasan tersebut tidak terus berulang atau bahkan menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Ketua Komnas Perlindungan Anak menyebutkan bahwa ada 2.726 kasus kekerasan terhadap anak sejak Maret 2020 sampai Juli 2021. Sebelum adanya pandemi angka kekerasan pada anak sudah meningkat dari tahun 2018-2019, kemudian pada tahun 2020-2021 meningkat hingga 65,46% dari tahun sebelumnya.⁵ Selain itu data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 ada 17 kasus perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah. Kasus ini melibatkan peserta didik maupun pengajar. Komisioner KPAI menyatakan bahwa kasus perundungan dan kekerasan ini terjadi mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA.⁶

Melihat kasus kekerasan yang semakin meningkat setiap tahun khususnya dalam dunia pendidikan, sudah seharusnya melakukan tindakan pencegahan atauantisipasi akan hal ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi wilayah anti kekerasan sehingga para peserta didik benar-benar merasa aman dalam kegiatan belajar, nyaman dan juga menyenangkan. Anak sebagai peserta didik di lingkungan sekolah sudah seharusnya mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan, seperti tercantum dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.⁷

Asumsi yang dapat diajukan terkait dengan tindak kekerasan dalam bidang pendidikan adalah terkait dengan sistem dan juga kebijakan yang berlaku. Salah satunya yaitu dengan perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Penggantian kurikulum ini diharapkan bisa mencegah dan juga meminimalisir tindak kekerasan utamanya dalam bidang pendidikan. Kurikulum 2013 mengadakan penguatn materi dengan mengurangi materi

⁵Ronggo Astungkoro, "Meningkatnya Kekerasan Terhadap Anak Saat Pandemi", diakses dari m.republika.co.id, tanggal 13 Januari 2022, Pukul 21:00

⁶Tatang Guritno, "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021", diakses dari kompas.com, tanggal 13 Januari 2022, Pukul 20:37

⁷Jetty Martje Patty, "Tindakan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga sebagai Upaya Non-Penal dalam Pencegahannya", Jurnal Belo Vol. V No. 2 Februari 2020, hlm. 116

yang tidak lagi relevan bagi siswa. Salah satu materi yang mengalami perubahan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kemudian berganti menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dimana mata pelajaran ini tidak hanya memberikan penekanan pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik.⁸

Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar tindakan kekerasan tidak terus berulang, perlu adanya pencegahan melalui pendidikan anti kekerasan atau pendidikan perdamaian. Sekolah memberikan arti kepada peserta didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama, tempat belajar, berinteraksi, dan lain sebagainya.⁹ Internalisasi pendidikan anti kekerasan dapat dilakukan melalui pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dimana pendidikan Islam ini merupakan proses pengembangan nilai pengetahuan, dan juga keterampilan melalui pengarahan dan bimbingan. Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti baik di dalam maupun di luar kelas.

Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi tempat dimana anak-anak menimba ilmu, pembentukan karakter, serta penanaman nilai. Jenjang pendidikan SMP merupakan jenjang yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu seperti nilai ketauhidan (keimanan), nilai akhlak (karakter dan budi pekerti), serta nilai ibadah (mencakup keseluruhan yang sudah di atur dalam rukun Islam). Karena di usia remaja merupakan usia remaja dimana anak yang sedang mencari jati dirinya yaitu dengan rentang usia 12-15 tahun.

⁸Salinan Lamp. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014), hlm. 3

⁹M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 33

Salah satu sekolah yang ada di kecamatan Kejobong pada jenjang SMP adalah SMP Negeri 1 Kejobong. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di daerah Kejobong. Peneliti mendapati bahwa sekolah ini mempunyai citra dan reputasi yang baik dari sisi akademik maupun non akademik. Selain itu keragaman yang ada di SMP Negeri 1 Kejobong sangat beragam, mulai dari latar belakang ekonomi bahkan perbedaan agama yang ada di sekolah tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan siswa dan guru disini sangat menunjung nilai toleransi dan menghargai sesama. Penanaman nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong juga tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saja melainkan juga melalui berbagai pembiasaan di luar kelas, salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada jejang pendidikan SMP. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga”

B. Definisi Konseptual

1. Internalisasi

Pengertian internalisasi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bisa diterjemahkan sebagai penghayatan pada suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran terhadap kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku.¹⁰

Sedangkan secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sejenisnya. Internalisasi ini tidak bisa terjadi

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), hkm. 439

begitu saja melainkan melalui proses seperti bimbingan, binaan, sehingga nilai-nilai yang diperoleh dari proses internalisasi tersebut akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.¹¹

2. Nilai Pendidikan Anti Kekerasan

Makna nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia). Adapun menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang mempunyai sifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³

Secara harfiah, kekerasan adalah sifat atau suatu hal yang keras; kekuatan; paksaan.¹⁴ Sedangkan secara terminologis kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.¹⁵ Jadi, segala bentuk perbuatan yang menyebabkan penderitaan baik itu secara fisik ataupun menyebabkan kerusakan bagi orang lain dapat diartikan sebagai kekerasan.

Menurut WHO (*World Health Organization*) kekerasan adalah segala bentuk yang menggunakan kekuatan fisik ataupun kekuasaan, ancaman atau perlakuan kasar yang mengakibatkan kematian, kerusakan,

¹¹Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Pura Invas, 2007), hlm. 43

¹²Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 20

¹³Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

¹⁴Abdul Qadir Shaleh, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: Prismashopie Press, 2003), hlm.

¹⁵*Ibid*, hlm. 59

trauma, menyebabkan luka ataupun pengambilan hak anak. Kekuatan fisik yang dimaksudkan disini termasuk kekerasan yang meliputi penyiksaan fisik, penelantaran, dan juga seksual. Sedangkan makna dari kata anti adalah bentuk nagasi yang artinya menolak, menentang ataupun melawan, sehingga anti kekerasan bisa didefinisikan sebagai penolakan terhadap bentuk ataupun tindak kekerasan.

Pendidikan anti kekerasan diidentikan dengan *peace education* atau pendidikan damai, sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan anti kekerasan merupakan bagian dari pendidikan damai.¹⁶ Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti kekerasan adalah usaha sadar untuk merealisasikan suasana belajar tanpa perlu menimbulkan kekerasan baik secara fisik, psikologis, seksual, maupun spiritual.

3. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Muhamad Sobry Sutikno mendefinisikan pembelajaran sebagai segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran pada dasarnya sangat berkaitan dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara guru atau pendidik dan juga peserta didik. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik digambarkan sebagai suatu kondisi dimana guru mampu membuat peserta didik belajar dengan mudah dan termotivasi untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan dari peserta didik.¹⁷

Pembelajaran dilakukan bertujuan agar tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dapat berubah kerarah yang lebih baik. Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.¹⁸

¹⁶Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 78

¹⁷M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), hlm. 32

¹⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 57

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara etimologi sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir bahwa secara sederhana Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka Pendidikan yang Islami adalah Pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarna dan mendasari seluruh proses Pendidikan.¹⁹

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, beliau mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

4. SMP Negeri 1 Kejobong

SMP Negeri 1 Kejobong terletak di Jalan Raya Kejobong KM. 1, Kejobong Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Berdasarkan website resminya, SMP Negeri 1 Kejobong merupakan salah satu Sekolah Rujukan Nasional. Sekolah rujukan adalah sekolah yang dibina Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah Daerah untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), memiliki/mencapai indikator-indikator pendidikan yang lebih dari SNP, dan memiliki prestasi atau keunggulan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.²¹

¹⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.1.

²⁰*Ibid*, hlm. 135

²¹SMP Negeri 1 Kejobong, "Profil", (<https://smpnkejobong.sch.id/>, 2022)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong?
3. Bagaimana capaian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong.
- c. Mengetahui dan mendeskripsikan capaian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong.

2. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan gagasan, pemikiran, masukan, dan juga pertimbangan

dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pendidikan anti kekerasan dalam Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai sumbangan pikiran dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi Pembaca

Sebagai informasi dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3) Bagi Sekolah yang Diteliti

Diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan nilai pendidikan anti kekerasan yang telah diinternalisasikan di sekolah agar lebih baik lagi.

4) Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dapat menjadi bahan referensi dalam rangka memperkaya telaah kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjelaskan tentang kerangka berpikir yang akan disajikan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

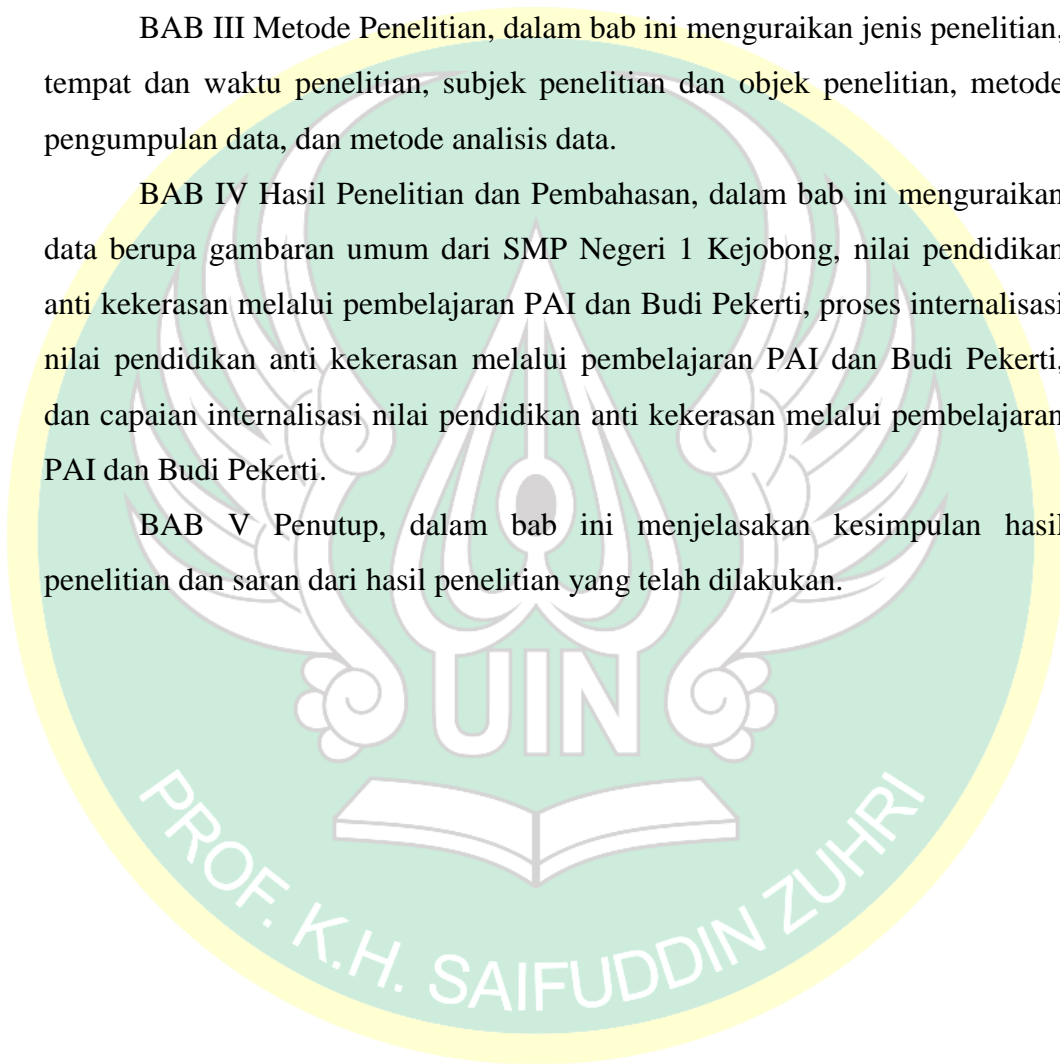
BAB I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini menguraikan definisi konseptual terkait dengan internalisasi nilai, pendidikan anti kekerasan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta menguraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini menguraikan data berupa gambaran umum dari SMP Negeri 1 Kejobong, nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan capaian internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

BAB V Penutup, dalam bab ini menjelaskan kesimpulan hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi merujuk pada suatu proses. Di mana dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia kata yang mendapatkan akhiran -isasi memiliki arti proses. Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan pada suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan atau kesadaran terhadap kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan melalui sikap atau perilaku.²²

Mulyasa mendefinisikan internalisasi sebagai upaya menghayati dan juga mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam pada diri setiap manusia.²³ Sedangkan menurut Reber dalam buku yang ditulis oleh Rohmat Mulyana, internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian nilai, keyakinan, sikap, praktik, dan aturan dalam pribadi seseorang.²⁴

Dalam pendidikan, internalisasi merupakan suatu keharusan. Dimana internalisasi ini tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan oleh pendidik, namun menekankan pada aktualisasi dan penghayatan ilmu pengetahuan berupa nilai sehingga menjadi prinsip dan kepribadian di dalam hidupnya. Dalam konteks penelitian ini adalah nilai pendidikan anti kekerasan.²⁵

Internalisasi mengisyaratkan bahwa usaha penghayatan ataupun penanaman nilai harus dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 436

²³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 168

²⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 303

juga perilaku. Dengan demikian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa internalisasi adalah suatu proses upaya penanaman atau penghayatan nilai tertentu yang kemudian menjadi karakter pada diri seseorang.

b. Proses Internalisasi

Peter L. Berger menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses menyerap dunia yang sudah ditempati oleh sesamanya. Internalisasi berkaitan dengan pemaknaan kenyataan objektif menjadi pengetahuan yang datang dan bertahan dalam kesadaran hidup. Internalisasi berlangsung seumur hidup ketika seseorang mengalami sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dilakukan oleh seseorang pada waktu kecil daat diperkenalkan dengan dunia sosial, sedangakn sosialisasi sekunder dialami saat seseorang telah dewasa pada saat memasuki dunia publik, pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas.²⁶

Proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses yang dilakukan oleh seorang guru menginformasikan suatu nilai yang baik dan nilai yang kurang baik. Dalam proses transformasi nilai semata-mata hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai hanya bersifat pemindahan informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Adapun nilai yang diberikan hanya berada pada ranah kognitif peserta didik, yang kemungkinan bisa hilang apabila ingatan peserta didik kurang kuat.

2) Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap internalisasi nilai yang dilakukan melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta

²⁶Peter L. Berger dan Thomas Lukhman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari *The Social Contuction Of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 181

didik, sehingga terjadi interaksi di antara keduanya. Dengan adanya transaksi nilai pendidik tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik tetapi juga memberikan contoh kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima nilai dan mengimplementasikan nilai tersebut.

3) Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan komunikasi verbal dibarengi dengan pemberian keteladanan oleh peserta didik, kemudian dilakukan pengkondisian dan pembiasaan perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Di sini pendidik harus berhati-hati dalam bersikap agar apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan cenderung mencontoh sikap dan kepribadian yang dilakukan oleh pendidik.²⁷

Proses transinternalisasi dimulai dari hal yang sederhana hingga kompleks, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyimak, merupakan kegiatan dimana peserta didik siap untuk menerima adanya rangsangan dalam bentuk nilai baru yang diwujudkan dalam sikap afektifnya.
- b) Menganggapi, merupakan kondisi dimana peserta didik dapat memberikan respon dari nilai yang ia peroleh dan sampai pada tahap mempunyai keputusan untuk merespon nilai tersebut.
- c) Memberi Nilai, merupakan kegiatan lanjutan dari menanggapi nilai dengan demikian maka peserta didik akan memberikan arti baru terhadap nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang telah dipercayai sebelumnya.
- d) Mengorganisasikan Nilai, merupakan kegiatan peserta didik mengatur nilai yang telah ia yakini menjadi kebenaran dalam

²⁷Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Jakarta: CV Media Grafika, 2016), hlm. 14

bersikap atau bertingkah laku sehingga hal ini menjadikan ia mempunyai sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

- e) Karakteristik Nilai, merupakan kegiatan dimana peserta didik membiasakan mengamalkan nilai yang telah ia yakini dan telah mengorganisir nilai tersebut yang kemudian menjadi kepribadiannya yang tidak akan terpisahkan lagi dari dirinya.²⁸

Proses internalisasi merupakan proses yang sistematis. Dimana proses ini dimulai dari luar diri manusia hingga ke dalam diri manusia yang kemudian bertransformasi menjadi kepribadian sebagai upaya mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia. Agar internalisasi nilai dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya program yang terencana dengan baik dan berkesinambungan.

c. Metode Internalisasi

Proses internalisasi yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi memerlukan tahap yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses internalisasi ini dilakukan melalui berbagai strategi atau metode. Adapun metode internalisasi diantaranya sebagai berikut:

1) Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode internalisasi nilai dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik dalam bentuk perilaku yang konkrit kepada peserta didik. Metode keteladanan dinilai efektif untuk internalisasi nilai. Hal ini dikarenakan peserta didik dalam psikologis akan senang apabila mencontoh dan merasa bersalah ketika dia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.²⁹ Dalam prakteknya pendidik dalam melaksanakan metode keteladanan ini tidak langsung memasukan hal berhubungan dengan keteladanan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 177

²⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 94

Maksudnya nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah upaya praktis yang dilakukan dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. pembiasaan dilakukan dikarenakan sifat lupa dan lemah yang erat kaitannya dengan manusia. Pembiasaan dapat dilaksanakan dengan penyusunan program pembelajaran dan tidak terprogram dalam interaksi sehari-hari.³⁰ Internalisasi nilai dengan metode pembiasaan merupakan internalisasi dengan cara memberikan latihan yang terus berulang secara konsisten. Apabila peserta didik sudah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka hal ini akan dilihat dalam kehidupan peserta didik dalam bersosialisasi dengan orang lain.

3) Pergaulan

Melalui metode pergaulan, disini pendidik dan peserta didik dapat saling memberi dan menerima. Pendidik dapat menyampaikan nilai-nilai melalui interaksi yang terjadi dalam keseharian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara diskusi ataupun tanya jawab. Disini peserta didik memperoleh kesempatan mendapatkan informasi yang mungkin belum bisa dipahami. Dengan adanya hal tersebut, pengetahuan mengenai pendidikan anti kekerasan dapat diinternalisasikan dengan baik, dikarenakan melalui metode ini interaksi diantara pendidik dan peserta didik dapat terjalin dengan erat.³¹

4) Kedisiplinan

Metode kedisiplinan erat kaitannya dengan penerapan aturan dan sanksi. Internalisasi nilai dengan metode kedisiplinan membutuhkan pendidikan yang tegas dan juga bijaksana. Ketegasan

³⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 230

³¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 231

disini berkaitan dengan pemberian sanksi apabila peserta didik melakukan pelanggaran pada aturan yang berlaku. Sedangkan kebijaksanaan disini adalah dimana seorang pendidik harus bijaksana dalam memberikan sanksi kepada peserta didik tidak boleh disertai dengan emosi atau dorongan lain.³²

5) Pemberian Nasihat

Menurut Rasyid Ridha dalam buku yang ditulis oleh Tamyiz Baharudin, beliau mengartikan bahwa motivasi merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan cara apapun yang bisa menyentuh hati dan memotivasinya untuk melaksanakannya. Adapun pemberian nasihat harus mempunyai tiga unsur yaitu penjelasan tentang kebenaran dan kebaikan yang harus diamalkan oleh seseorang, motivasi untuk mengamalkan kebaikan, serta peringatan terkait dosa yang akan didapat atas perbuatan buruk pada diri sendiri dan orang sekitar.³³

Upaya internalisasi nilai perlu dilakukan dengan adanya pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif yang dimaksud disini adalah pendekatan secara keseluruhan yang bisa ditinjau dari metode apa yang dipakai, pendidik yang ikut andil dalam internalisasi nilai tersebut, serta ruang lingkup adanya internalisasi nilai tersebut misalnya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

2. Hakikat Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam bahasa latin nilai berarti *vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar,

³²Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITAQA Press, 2011), hln. 55

³³*Ibid*, hlm. 57

dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang mengjayatinya menjadi bermanfaat.³⁴

Fraenkel mendefinisikan nilai adalah gagasan tentang sesuatu yang berharga, nilai adalah konsep, abstraksi. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegang oleh orang tersebut.³⁵ Sementara itu Scheler berpendapat bahwa nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Kenyataan lain itu adalah pengemban nilai, seperti suatu benda yang bisa mengemban warna biru atau warna lainnya. Nilai moral tidak tersembunyi dibalik perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai.³⁶

Nilai merupakan semua hal yang dianggap mempunyai makna dalam kehidupan seseorang dengan pertimbangan kualitas benar atau salah, baik atau buruk, indah atau tidak indah, yang tujuannya bersifat antroposentris dan theosentris. Selain itu M Mustari menjelaskan bahwa nilai adalah sebuah prinsip umum yang menyediakan masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk menilai dan memilih terkait dengan tindakan dan harapan tertentu.³⁷

b. Fungsi Nilai

Menurut Raths nilai merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang dan nilai mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati yaitu:

- 1) Nilai memberikan tujuan.
- 2) Nilai memberikan inspirasi kepada orang untuk hal yang bermanfaat.
- 3) Nilai memberi arah seseorang untuk bertingkah laku.

³⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

³⁵ *Ibid*, hlm. 57

³⁶ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat* Vol 10 No. 2 tahun 2012, hlm. 92

³⁷ M Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 10

- 4) Nilai itu menarik, memikat hati untuk dipikirkan, direnungkan dan dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan.
- 6) Nilai terikat dengan keyakinan seseorang.
- 7) Nilai menuntut adanya tingkah laku sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai muncul dari kesadaran nurani.³⁸

c. Macam-macam Nilai

Menurut Rusdian, nilai dibagi mejadi beberapa macam yaitu:

- 1) Nilai Teoritik, yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- 2) Nilai Ekonomis, yaitu nilai yang berhubungan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi.
- 3) Nilai Estetik, yaitu meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.
- 4) Nilai Sosial, yaitu nilai tertinggi yang terdapat pada nilai kasih sayang antar sesama manusia.
- 5) Nilai Politik, yaitu nilai tertinggi dalam nilai kekuasaan.
- 6) Nilai Agama, yaitu nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai sebelumnya.³⁹

Sementara itu, Notonegoro membagi nilai menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian, yaitu segala sesau yang berguna bagi rohani manusia, meliputi:

³⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 58

³⁹Qiqi Yuliati & Rusdian, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 20

- a) Nilai kebenaran atau yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta).
- b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia (perasaan, estetis).
- c) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kemauan manusia (unsur kodrat manusia).
- d) Nilai religius yaitu nilai ketuhanan, nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

Dengan demikian, nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja namun juga sesuatu yang tidak berwujud benda material. Dalam prakteknya, nilai dapat dipaparkan dalam bentuk norma sehingga menjadi keharusan atau perintah, anjuran atau larangan.

3. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan suatu proses terbentuknya nilai menjadi bagian dari seseorang. Muhamad Alim mendefinisikan internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdaarkan ajaran serta didapatinya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Dalam buku yang ditulis oleh Muhamad Alim, Chabib Thoha menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah cara dalam pendidikan nilai yang tujuannya berhasil sampai pada pemikiran nilai yang sinkron dengan kepribadian atau tingkah laku seseorang. Sementara itu menurut Fuad Ikhsan, internalisasi nilai adalah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai pada jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.⁴¹

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah suatu proses penanaman atau penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23

⁴¹ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

seseorang yang kemudian dapat diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan nilai tersebut.

b. Tujuan Internalisasi Nilai

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa internalisasi nilai memiliki 3 tujuan yaitu:

- 1) Mengetahui, disini guru bertugas supaya murid dapat mengetahui suatu konsep.
- 2) Melaksanakan, peserta didik diharapkan mampu melaksanakan atau mengerjakan konsep yang telah ia ketahui.
- 3) Menjadi, konsep yang seharusnya tidak hanya menjadi miliknya namun menjadi kepribadian seseorang.⁴²

B. Pendidikan Anti Kekerasan

1. Pengertian Pendidikan Anti Kekerasan

Secara etimologi “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang kemudian memperoleh imbuhan “pe” dan “an”. Dan berubah menjadi kata kerja “mendidik” yang artinya membantu peserta didik agar dapat menguasai berbagai ketrampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang didapat dari masyarakat dan keluarga pada khususnya.⁴³

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibuthkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁴

Sementara itu WHO (*World Health Organization*) mengartikan kekerasan adalah dimanfaatkannya kekuatan fisisk, baik dalam bentuk

⁴²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229

⁴³Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Mediatama, 2011), hlm. 4

⁴⁴Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 14

menganam atau yang lainnya kepada diri sendiri atau orang lain, maupun kepada kelompok atau komunitas yang dapat menyebabkan kemungkinan cedera, kehilangan nyawa, kerusakan fisik, perkembangan atau kehilangan.⁴⁵ Sedangkan kata “anti” mempunyai arti menentang, menolak, melawan, sehingga anti kekerasan dapat diartikan sebagai penolakan terhadap bentuk-bentuk kekerasan.

Menurut Abdur Rahman Assegaf pendidikan anti kekerasan diidentikkan dengan *peace education* atau pendidikan perdamaian. Kata *peace* yang berarti adalah antonim dari *violence* atau kekerasan, maka dari itu bisa dikatakan bahwa pendidikan anti kekerasan adalah bagian dari pendidikan damai atau *peace education*.⁴⁶ UNESCO juga menggunakan istilah *peace education* untuk menyebut pendidikan anti kekerasan. Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu usaha dalam menciptakan perdamaian melalui jalan pendidikan. *Peace education* disini dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan kepribadian manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi, dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok mengarah pada perdamaian.⁴⁷

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan anti kekerasan merupakan usaha sadar dan terencana yang didesain untuk menciptakan suasana belajar yang damai tanpa menimbulkan kesengsaraan. Pendidikan anti kekerasan disini juga disusun untuk menanamkan nilai anti kekerasan kepada peserta didik agar peserta didik mampu menolak semua bentuk tindakan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵Hellen Cowie, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 14

⁴⁶Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 77

⁴⁷Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 39

2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pendidikan

Secara umum kekerasan dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan pendidikan pada umumnya mudah dikenali. Kekerasan fisik yang terjadi dapat dilihat secara kasat mata misalnya bekas luka, memar, dan lain sebagainya. Kekerasan ini bisa didapat karena pendidik menghukum peserta didik ataupun karena senioritas.⁴⁸

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan dalam bentuk psikis pada umumnya disebabkan karena perkataan, misalnya menggunjing, menggolok dan lain sebagainya. Kekerasan bentuk ini bisa terjadi mulai dari jenjang pendidikan TK bahkan hingga perguruan tinggi. Kekerasan psikis ini dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak dihargai sehingga akan mengakibatkan peserta didik ini pasif.⁴⁹

c. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik merupakan pemaksaan suatu budaya kelompok kepada kelompok lain. Kekerasan simbolik ini biasanya terjadi melalui pemberlakuan kurikulum baik *official curriculum* ataupun *hidden curriculum*.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) mempunyai tujuan salah satunya yaitu menciptakan perdamaian dan keamanan dunia dengan meningkatkan kerja sama antar negara diantaranya dengan jalur pendidikan. Salah satu hal yang menjadi fokus UNESCO adalah tentang pentingnya pendidikan damai dan anti kekerasan. Dari sini UNESCO membuat suatu budaya damai yang merupakan sekumpulan nilai, sikap, tradisi, dan pola perilaku, serta cara hidup yang

⁴⁸*Ibid*, hlm. 47

⁴⁹*Ibid*, hlm. 47

didasarkan oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan perdamaian dan anti kekerasan. Aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan terhadap kehidupan
- b. Anti kekerasan
- c. Berbagi dengan yang lain
- d. Mendengar untuk memahami
- e. Menjaga kelestaria bumi
- f. Solidaritas
- g. Persamaan antara laki-laki dan perempuan
- h. Demokrasi⁵⁰

Berdasarkan aspek yang telah dirumuskan oleh UNESCO, M. Noor Rochman kemudian menyederhanakannya menjadi lima ciri-ciri budaya damai anti kekerasan di sekolah. Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Saling Percaya

Rasa saling percaya merupakan penerimaan pada semua aspek pribadi orang lain beserta keunikannya. Selain itu, arasa saling percaya juga mengembangkan sikap dan perilaku seperti menerima orang lain, membina hubungan, dan kemauan untuk berbagi. Ketika rasa saling percaya telah ada dalam suatu hubungan maka tindak kekerasan dapat diminimalisir.

b. Kerja Sama

Kerja sama tidak dapat terpisahkan dari persoalan damai dan anti kekerasan. Kerja sama juga akan meminimalisir kecenderunagn individu yang mementingkan kepentingan pribadi. Dalam pembahasan yang lebih luas kerja sama dapar meredam persaingan ketat yang dapat mengakibatkan saling menjatuhkan satu sama lain.

c. Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan mengingat perasaan atau hati orang lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat

⁵⁰M. Noor Rochman, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), hlm. 14

mengenalinya dan mengerti perasaan orang lain baik sebagai teman ataupun keseluruhan dirinya. Dengan adanya tenggang rasa ini dapat menciptakan sikap yang penuh pengertian dan peduli terhadap sesama. Adanya sikap ini akan membawa kita untuk menghindari tindakan kekerasan.

d. Penerimaan terhadap Perbedaan/Toleransi

Salah satu aspek dalam menciptakan perdamaian di sekolah adalah dengan adanya penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini juga dapat disebut dengan toleransi. Adanya toleransi ini dapat menciptakan penerimaan terhadap latar belakang, suku, agama, dan ras yang berbeda-beda. Adanya kesadaran untuk dapat menerima perbedaan maka kemungkinan adanya tindakan kekerasan dapat diminimalisir.

e. Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan

Kekerasan bisa terjadi tidak hanya melibatkan perorangan saja, melainkan juga bisa terjadi pada lingkungan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lingkungan dan melarang untuk merusaknya.

Selain lima aspek nilai yang telah dijelaskan, dalam agama Islam juga terdapat nilai tentang perdamaian dan anti kekerasan. Nilai ini ada dalam Al-Qur'an dan hadits diantaranya adalah keadilan, kemurahan hati, belas kasih, dan kebijaksanaan. Selain itu Islam menegaskan keadilan sosial, persaudaraan, kesetaraan umat manusia, toleransi, ketakwaan, dan pengakuan hak orang lain. Nilai anti kekerasan ini ditegaskan berkali-kali dalam Al-Qur'an dan hadits.⁵¹

4. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan

Abdur Rahman Assegaf menerangkan bahwa suasana belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Minat dan motivasi belajar anak akan semakin meningkat apabila di dalam proses pembelajaran berjalan dengan damai dan kondusif. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif,

⁵¹Mohammed Abu Nimer, *Nirkekeradan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2010), hlm. 59

beliau menerangkan bahwa ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Menumbuhkan minat belajar peserta didik

Dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik hendaknya dapat menumbuhkan minat belajar atas kesadaran diri sendiri. Dukungan dari guru sangat diperlukan dalam hal ini, apabila di dalam kelas ada siswa yang tidak minat untuk belajar, maka teman yang lain bisa ikut terpengaruh yang akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi terganggu.

b. Menumbuhkan rasa simpati dan pengertian

Rasa simpati dan pengertian antara guru dan peserta didik harus dijalin dengan baik agar dapat menumbuhkan sikap lain, seperti peduli terhadap sesama, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain.

c. Menciptakan suasana riang

Suasana belajar yang riang di dalam kelas tanpa ada pemaksaan dan kekerasan dapat menimbulkan kesadaran diri peserta didik untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.

d. Menciptakan rasa saling memiliki

Rasa kebersamaan, kesatuan, dan kesepakatan akan timbul apabila sesama peserta didik merasa saling memiliki yang pada akhirnya peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga permasalahan yang disebabkan karena perbedaan dapat diminimalisir.

e. Memberikan teladan yang baik

Teladan yang baik sangat penting diberikan oleh guru kepada peserta didik, hal ini disebabkan karena guru menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik.

f. Berani mengambil resiko

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru agar dapat mengatasi kejenuhan belajar peserta didik adalah dengan memberika tantangan kepada mereka. Belajar dengan tantangan dapat menjadikan peserta didik

tidak mudah menyerah dan terus berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁵²

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ditinjau dari segi bahasa, pendidikan mempunyai kata dasar “didik” yang memperoleh imbuhan berupa awalan dan akhiran pe- dan -an. Sehingga definisi pendidikan merupakan suatu sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan berperan baik dalam perilaku dan kecerdasan intelektual peserta didik.⁵³

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.⁵⁴

Pendidikan Islam merupakan pendidikan dengan melewati jalan ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan pada peserta didik supaya bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipercayainya secara penuh, dan menjadi warga yang baik, patuh terhadap undang-undang dan peraturan yang ada serta berupaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.⁵⁵

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam

⁵²Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 103-104

⁵³Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 250

⁵⁴Ramaliyus, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22

⁵⁵Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.87

⁵⁶E. Muiyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.130.

adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.

Dalam dokumen kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian diberi tambahan “dan Budi Pekerti”, sehingga berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Meskipun mendapatkan imbuhan tersebut substansi dari mata pelajaran PAI masih sama.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah aktifitas yang dilakukan sebagai upaya dan bimbingan yang dilaksanakan secara sengaja dan sadar dan terencana yang bertujuan untuk terbentuknya pribadi peserta didik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam ajaran dan tuntunan dalam agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu tanggung jawab bersama. Oleh karenanya perlu dilakukan usaha secara sadar oleh pendidik untuk mempengaruhi peserta didik dengan tujuan pembentukan insan beragama yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adanya Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum mempunyai tujuan yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁷

Selain itu tujuan Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Karena pendidikan sekedar alat yang dipakai manusia untuk memelihara keberlangsungan hidupnya baik secara individu maupun kelompok. Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh Zakiyah bahwa

⁵⁷Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 16

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina manusia supaya menjadi hamba Allah yang bertakwa dengan semua aspek hidupnya, perbuatan, pikiran, serta perasaanya.

Menurut Muhamad Fadhli Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan akhlak dan ilmu pada diri umat manusia. Dengan kata lain menuntun ilmu pengetahuan pada jalan kebajikan, dan membuatnya mempunyai manfaat bagi manusia dan dapat menubuhkan iman serta menyuburkannya, sehingga antara ilmu dan iman dapat saling bersaning, yang kemudian pada kesempatannya akan mencapai ketulusan budi pekerti peserta didik yang mencerminkan sikap dan akhlak yang terpuji.⁵⁸

Adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadikan peserta didik mempunyai sikap toleran, terbuka, dan bersikap kritis dengan adanya perkembangan zaman. Selain itu juga diharapkan dapat mencetak insan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam dalam berhubungan sosial, dan bermanfaat dalam kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan sebagai tempat pengembangan sikap religius dengan mengimplementasikan apa yang diperoleh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah menanam dan menumbuh kembangkan rasa keimanan yang kuat, menanam dan menumbuh kembangkan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah dan berkhlah mulia, serta nenumbuh kembangkan semangat dalam merawat alam sekit sebagai anugra dari Allah SWT. Kemudian fungsi Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada perserta didik yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁵⁸Saleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 43-44

- b. Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang agama agar dapat berkembang secara optimal.
- c. Perbaikan, yaitu berperan dalam memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam.
- d. Pecegahan, yaitu Pendidikan Agama Islam disini berperan sebagai antisipasi akan hal negatif dari lingkungan sekitar yang dapat membahayakan peserta didik.
- e. Penyesuaian, yaitu berperan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial dan dapat mengubah sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Sumber Nilai, yaitu memberika tuntunan hidup dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵⁹

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran adalah proses dasar dari pendidikan yang merupakan awal dari penentuan dunia pendidikan dapat berjalan baik atau tidak. Pembelajaran adalah proses menciptakan kondisi yang kondusif agar tercipta interaksi antara pendidik dan peserta didik serta komponen pembelajaran yang lainnya agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁶⁰

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditujukan pada meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik agar tercipta insan yang sholeh dan sholehan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karenanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menciptakan *ukhuwah islamiyah*. Melalui keagamaan ini diharapkan dapat tercipta kehidupan yang rukun, damai, dan mempunyai tingkat toleransi yang tinggi.⁶¹

⁵⁹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 17

⁶⁰M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 14-15

⁶¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 77

Pendidikan yang damai merupakan proses pendidikan yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan. Agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan.⁶²

Pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menyayangi, saling tolong menolong, saling bersimpati dan berempati kepada orang lain, menyelesaikan masalah dengan tidak menggunakan kekerasan namun dengan cara perdamaian, musyawarah dan diskusi, dan saling memberikan kesadaran bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

D. Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Permendikbud No. 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan merupakan salah satu instrumen untuk penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan, yang sejak tahun 2010 sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan tingkat SMP merupakan sarana yang strategis dalam upaya pembentukan karakter. Oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan harus aman, menyenangkan dan terhindar dari tindakan kekerasan.

Strategi merupakan rencana yang disusun untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran strategi diartikan sebagai rancangan dasar bagi seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

⁶²Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qor'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, hlm. 173

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik. dalam pembelajaran ini pendidik mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan sehingga peserta didik tinggal menerima materi.

b. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran ini melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelesaikan sendiri jawaban dari suatu masalah. Pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam belajar.

c. Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial

Strategi ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokrasi.

d. Strategi Pembelajaran Tingkah Laku

Dalam strategi ini pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik kemudian memberikan respon berupa perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk perubahan tingkah laku.⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemilihan strategi yang dapat dipilih dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan tidak terlepas dari pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dengan memberikan kesempatan belajar dan menangani masalah untuk menemukan jawabannya sendiri.

2. Metode Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Metode merupakan suatu cara yang ditemph oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, baik di dalam maupun

⁶³Muhammad Irfan Syahroni, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ", Jurnal Al-Musthofa Vol. 2 No. 1 tahun 2021, hlm. 24-26

di luar kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara garis besar metode dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh pendidik atau biasa disebut dengan metode tradisional. Metode konvensional diantaranya yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan lain sebagainya.
- b. Metode Inkonvensional, yaitu metode mengajar yang baru berkembang yang biasanya diterapkan di sekolah yang mempunyai media dan peralatan yang lengkap. Metode inkonvensional diantaranya yaitu metode antisipatif, dialog kreatif, studi kasus, pelatihan, dan lain sebagainya.⁶⁴

3. Urgensi Internalisasi Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kekerasan secara kontekstual mencakup sistem, struktur tindakan, kata-kata dan sikap yang dapat mengakibatkan kerusakan pada fisik, psikis maupun lingkungan dan dapat menyebabkan seseorang akan terganggu dalam mengembangkan potensinya. Dalam prosesnya, pendidikan adalah usaha mengembangkan potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat bermanfaat dalam perjalanan hidupnya. Melihat realitas pendidikan yang diwarnai dengan tindakan kekerasan susah, internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penanganan adanya kekerasan di dalam dunia pendidikan.

Konsep Islam tentang perdamaian sebagai basis anti kekerasan dapat menimbulkan suatu jalur yang akan membawa umat manusia bersama-sama dalam pelaksanaan pembangunan dan perdamaian.⁶⁵ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, sampai dengan mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam

⁶⁴*Ibid*, hlm. 31-32

⁶⁵Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1998), hlm. 86

mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan pegajaran, latihan, dan pengalaman.

Term perdamaian dalam Islam disebutkan dalam Al-Qur'an, misalnya salam, rahmah, sabar, ihsan, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa Al-Qur'am mempunyai kepedulian pada permasalahan perdaiamian hidup agar tercipta kehidupan yang harmoni dalam kehidupan manusia.⁶⁶ Agama Islam mempunyai sistem nilai yang luhur dan diajarkan pada umat manusia agar tercipta kehidupan yang tenang, bahagia, dan damai. Tidak ada satupun ajaran agama yang mengajarkan untuk mencelakakan manusia ataupun menciptakan peperangan. Bahkan adanya rasul merupakan salah satu cara menciptakan keselamatan dan perdamaian.⁶⁷ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Imran: 159 yang berbunyi:

فَإِذَا رَأَوْا سُلُوكًا مِنْ اللَّهِ لِنَبِيِّهِمْ وَقَالُوا لَوْلَا كُنْتُمْ فَطَرًا غَلِيظًا الْقَلْبَ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”*

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang mempunyai kecerdasan intelektual saja melainkan harus dibarengi dengan jiwa religius. Perlu diadakannya bimbingan religius secara sadar oleh guru kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini

⁶⁶Aunur Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang: UIN Malang, 2011), hlm. 128

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 129

bertujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang anti kekerasan, penyayang, penyabar dan selalu berempati kepada orang lain.

Pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan peserta didik untuk saling menyayangi, saling tolong menolong, saling bersimpati dan berempati, menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan, serta saling memberikan kesadaran bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Agama Islam mempunyai sistem nilai luhur yang diajarkan kepada manusia agar bisa hidup tenang, bahagia, dan damai. Tidak ada agama yang diciptakan dengan tujuan untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan antara sesama umat manusia, menjadi perusak, dan lain sebagainya. Adanya para nabi dan Rasul dan orang-orang yang terpilih oleh Allah SWT demi mewujudkan keselamatan dan perdamaian bagi seluruh makhluk di alam semesta ini.

E. Kajian Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka ini peneliti berusaha memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain penulis menggunakan beberapa referensi dan hasil penelitian yang ada.

Skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas”, ditulis oleh Nadya Ulfah Choerunnisa, tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil internalisasi nilai PAI melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto ada pembiasaan harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Nilai PAI yang ditanamkan adalah nilai akidah yang terdiri dari pembiasaan tadarus Al-Qur’an, pembacaan Asmaul Husna, senandung Al-Kahfi dan taklim putri. Nilai ibadah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum’at, puasa

senin dan kamis, sedekah untuk rumahku, dan infaq jumat. Nilai akhlak yaitu melalui, 3S (Senyum, Salam, dan Sapa), dan jumat bersih.⁶⁸

Skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)”, ditulis oleh Ilmika Sari, tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi internalisasi nilai PAI dalam mencegah perilaku *bullying*, upaya untuk mencegah perilaku *bullying*, faktor penghambat, dan juga mengetahui solusi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam mencegah tindakan *bullying* tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pondok tersebut dilakukan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasihat dan strategi kedisiplinan. Pecegahannya diberikan sanksi kepada pelaku *bullying* seperti menghafal surat-surat pilihan, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Faktor yang menghambat internalisasi berasal dari dalam dan luar seperti keluarga, lingkungan, media informasi dan lain sebagainya. adapun solusi yang diberikan oleh pondok pesantren dalam menghadapi masalah tersebut adalah mengadakan rapat rutin bulanan pondok terhadap wali santri untuk terus memantau perkembangan anak, mengadakan sosialisasi peraturan pondok, dan sebagainya.⁶⁹

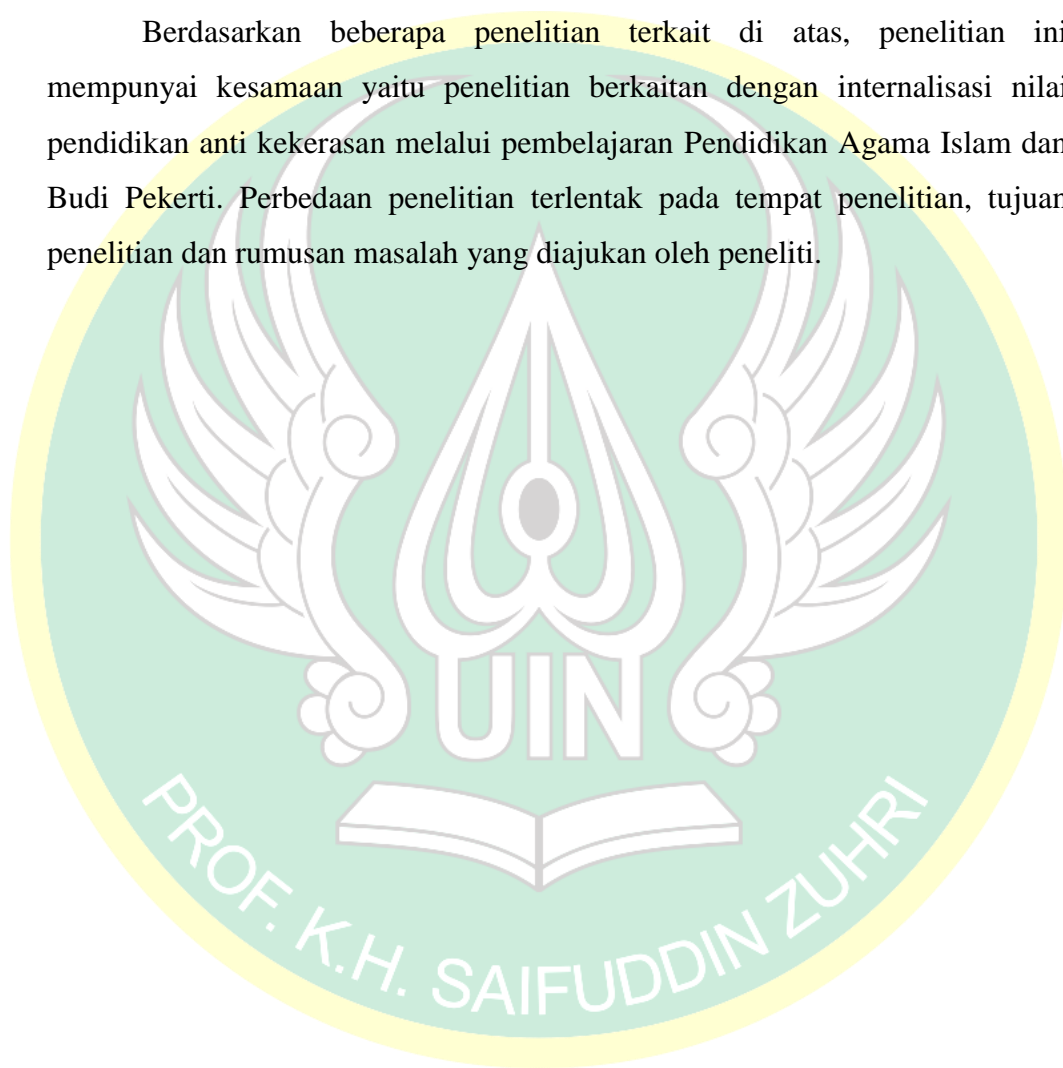
Skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP N 1 Kalasan”, yang ditulis oleh Pramika Isna Mubaya, tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui alasan diinternalisasikan nilai anti kekerasan, pola internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan, dan mengetahui hasil internalisasi nilai anti kekerasan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kalasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan nilai anti kekerasan di

⁶⁸Nadya Ulfah Choerunnisa, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas*”, (Purwokerto: Repositori IAIN Purwokerto, 2018)

⁶⁹Ilmika Sari, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019)

programkan di SMP Negeri 1 Kalasan adalah pada usia remaja memiliki pemahaman diri yang masih bersifat fluktuatif ditandai dengan emosi yang belum stabil. Pola internalisasi dilakukan dengan upaya memaksimalkan tugas sebagai pendidik dalam menanamkan nilai anti kekerasan. Dan hasil dari internalisasi menunjukkan adanya perubahan perilaku dan membudayakan nilai anti kekerasan.⁷⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terkait di atas, penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu penelitian berkaitan dengan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, tujuan penelitian dan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.



⁷⁰Pramika Isna Mubaya, *“Internalisasi Nilai-Nilai Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP N 1 Kalasan”*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁷² Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah pengumpulan data dimana peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan penelitian dan terlibat dengan masyarakat setempat.⁷³

Peneliti disini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.⁷⁴ Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian dimana hasil penelitiannya berupa data dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dari narasumber yang akan diteliti. Penelitian kali ini menerapkan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman dan teknik analisis data secara mendalam pada suatu masalah yang akan diteliti.⁷⁵

⁷¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

⁷²Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9

⁷³Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) hlm. 9

⁷⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7

⁷⁵Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 29

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini bertempat di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga. Adapun pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- a. SMP Negeri 1 Kejobong adalah salah satu sekolah formal tingkat menengah pertama yang masuk dalam kategori Sekolah Rujukan Nasional. SMP Negeri 1 Kejobong juga sudah terakreditasi A. Dalam pelaksanaan pembelajaran SMP Negeri 1 Kejobong menggunakan kurikulum 2013.
- b. Penelitian terdahulu yang ada di SMP Negeri 1 Kejobong belum ada penelitian yang sama dengan judul yang peneliti ambil.
- c. SMP Negeri 1 Kejobong berada di lokasi yang cukup strategis dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mengatasi keterbatasan waktu penelitian.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 06 September 2022 sampai selesai. Adapun langkah pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 8 Januari 2022.
- b. Merumuskan masalah yang ada di SMP Negeri 1 Kejobong yang kemudian peneliti jadikan objek penelitian.
- c. Melaksanakan penelitian. Adapun tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengurus perizinan adanya penelitian yang akan di laksanakan kepada kepala SMP Negeri 1 Kejobong.
 - 2) Mengadakan pengumpulan data melalui wawancara terkait dengan masalah yang akan diteliti.
 - 3) Mengumpulkan data pendukung dengan menggunakan teknik dokumentasi baik dokumen maupaun gambar-gambar.

- 4) Menganalisis data yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber dimana peneliti dapat mendapatkan data penelitian yang lebih ringkasnya dapat dimaksudkan sebagai orang ataupun segala sesuatu yang akan diperoleh keterangannya. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif sering disebut juga dengan informan yang merupakan orang dalam pada tempat penelitian yang akan diteliti.⁷⁶

Berdasarkan judul penelitian yang diambil oleh peneliti, maka subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepala SMP Negeri 1 Kejobong

Kepala sekolah merupakan subjek yang berpengaruh dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah. Hal ini berkaitan dengan kebijakan yang diambil dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Data yang bisa diperoleh dari kepala sekolah adalah terkait dengan konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kejobong.

b. Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong.

Waka kesiswaan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam hal mengatur hak dan kewajiban peserta didik di lingkungan sekolah. Tugas waka kesiswaan adalah melaksanakan pembimbingan dan pengarahan peserta didik. Data yang ingin dikaji dari waka kesiswaan adalah terkait dengan kegiatan kesiswaan, tata tertib siswa, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan konsep, proses dan keberhasilan pendidikan anti kekerasan yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kejobong.

⁷⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

c. Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong

Guru PAI dan Budi Pekerti merupakan subjek yang diambil datanya berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kejobong. Guru PAI dan Budi Pekerti berperan dalam internalisasi pendidikan anti kekerasan utamanya yaitu dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, seperti fokus kajian dalam penelitian ini.

d. Siswa SMP Negeri 1 Kejobong

Siswa merupakan pihak yang berperan langsung sebagai pelaksana dari kegiatan internalisasi nilai yang dilakukan. Melalui siswa dapat diketahui hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang dijadikan sasaran dalam penelitian terkait. Selain itu objek penelitian merupakan fokus permasalahan yang akan diteliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitiannya adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong kabupaten Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.⁷⁷ Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Pada tahap awal, peneliti

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm. 133

melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung di tempat penelitian.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung mengenai internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong yang dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).⁷⁸ Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI dan Budi Pekerti, dan juga peserta didik SMP Negeri 1 Kejobong mengenai internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah kepala SMP Negeri 1 Kejobong, waka kesiswaan, guru PAI dan Budi Pekerti, dan beberapa siswa SMP negeri 1 Kejobong yang dipilih secara acak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari: Berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.⁷⁹

Dokumentasi dimaksud oleh peneliti adalah berasal dari hasil observasi dan wawancara disertai pendukung berupa data yang berkaitan

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 186

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 206

dengan dokumen yang diteliti, data guru dan peserta didik, program sekolah, sarana dan prasarana, visi dan misi, struktur organisasi dan jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Kejobong.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.⁸⁰

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukanlah analisis data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.⁸¹ Diantara metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.⁸²

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 273

⁸¹ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 179

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 338

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸³

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴



⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 339

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 341

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 1 Kejobong

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Kejobong

Pada tahun 1960-an, bapak Sidik selaku camat di kecamatan Kejobong bersama warga sekitar mendirikan sekolah jejang menengah yang diberi nama SMP Gunung Munjul. Hal ini didasari oleh inisiatif tokoh masyarakat setempat karena prihatin belum ada SMP di kecamatan Kejobong. Dikarenakan belum mempunyai gedung sekolah sendiri, SMP Gunung Munjul kemudian menempati gedung di sekitaran kantor kecamatan Kejobong.

Setelah sepuluh tahun lebih berdiri, SMP Gunung Munjul baru mendapatkan SK Penegrian pada tahun 1979 dan kemudian berubah menjadi SMP Negeri 1 Kejobong. Berbarengan dengan hal tersebut, kemudian mulai dibangun gedung baru yang berlokasi di sebrang kantor kecamatan Kejobong yang terus berkembang sampai saat ini.

Letak SMP Negeri 1 Kejobong berada di Dusun Cilalung, Kejobong RT 01/RW 02, kecamatan Kejobong, kabupaten Purbalingga. Posisinya yang berada di pusat kecamatan dinilai cukup strategis, dimana sebelah utara berbatasan dengan koramil Kejobong dan Kantor UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Kejobong.

2. Identitas SMP Negeri 1 Kejobong

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Kejobong
NPSN : 20303096
Jenjang Pendidikan : SMP
Status Sekolah : Negeri
Alamat Sekolah : Jl. Raya Kejobong, RT 01/ RW 02, Kejobong,
Purbalingga
SK Pendirian Sekolah : 012/121/1979
Tanggal SK Pendirian : 09 Maret 1979
Nomor Telepon : 2147483647

E-mail : smpnkejobong@gmail.com

Website :http://smpnkejobong.sch.id

3. Visi Misi SMP Negeri 1 Kejobong

Visi SMP Negeri 1 Kejobong merupakan cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan untuk senantiasa menjadi fokus pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

Visi SMP Negeri 1 Kejobong adalah “Berprestasi, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan”

Untuk mewujudkan Visi SMP Negeri 1 Kejobong diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Misi SMP Negeri 1 Kejobong memberikan arah dalam mewujudkan visi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan sekolah.

Misi SMP Negeri 1 Kejobong adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum yang disusun dengan lengkap, jelas, dan dapat digunakan dalam proses pendidikan;
- b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, efisien, mengarah pada keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, and creativity and innovation*), dan keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*);
- c. Menerapkan sistem penilaian yang autentik untuk mengukur aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan;
- d. Meningkatkan kompetensi berbasis manajemen sekolah;
- e. Meningkatkan prestasi dan kompetensi lulusan;
- f. Meningkatkan daya serap ketuntasan penilaian tiap mata pelajaran;
- g. Mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa melalui pembentukan tim lomba akademik dan non akademik dengan pembimbingan yang intensif;
- h. Meningkatkan prestasi lomba/kompetensi akademik dan non akademik;
- i. Meningkatkan kemampuan literasi sekolah;

- j. Menyelenggarakan program penguatan pendidikan karakter untuk membentuk akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, jujur dan peduli sosial;
- k. Mewujudkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun);
- l. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, melalui kativitas keagamaan dan penerapan nilai-nilai keagamaan;
- m. Mengembangkan sekolah adiwiyata yang memiliki wawasan lingkungan hidup untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian mengelola lingkungan;
- n. Melaksanakan Program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PLHS);
- o. Menyediakan fasilitas sekolah yang representatif dan terkini serta ramah lingkungan;
- p. Mengelola pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil yang bermanfaat bagi lingkungan hidup;
- q. Mendidik dan melatih pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berwawasan lingkungan;
- r. Mengupayakan sekolah yang bersih, hijau (*green and clean*) dengan meminimalisir hasil sampah yang tidak bermanfaat dan mengurangi penggunaan plastik;
- s. Melakukan penghijauan sekolah sebagai wujud pelestarian fungsi lingkungan;
- t. Mengelola limbah sebagai wujud pencegahan pencemaran;
- u. Memanfaatkan tanah kosong menjadi area hijau dan produktif sebagai wujud pencegahan kerusakan lingkungan.

4. Data Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Kejobong, sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk keperluan proses belajar mengajar. Adapun keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini cukup memadai, tertata dengan rapih dan bersih, bangunan

berada di lokasi yang strategis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kejobong

| No. | Jenis Sarpras | Jumlah |
|-------|----------------|--------|
| 1. | Ruang Kelas | 21 |
| 2. | Perpustakaan | 1 |
| 3. | Laboratorium | 4 |
| 4. | Ruang Pimpinan | 1 |
| 5. | Ruang Guru | 1 |
| 6. | Ruang UKS | 1 |
| 7. | Mushola | 1 |
| 8. | Toilet | 4 |
| 9. | Gudang | 1 |
| 10. | Ruang TU | 1 |
| 11. | Ruang Bangunan | 17 |
| Total | | 53 |

Bersadarkan data di atas dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Kejobong secara umum dalam kondisi baik, oleh karena itu proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Karena sarana dan prasarana yang memadai dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan program pendidikan yang telah direncanakan.

5. Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Kejobong

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam prose pembelajaran diantara komponen-komponen pendukung lainnya. Apabila dalam suatu sekolah tidak ada peserta didik, maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Adapun jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Kejobong secara keseluruhan berjumlah 674 peserta didik dengan rincian 339 peserta didik laki-laki dan 335 peserta didik perempuan. Peserta didik kelas 7 berjumlah 232, peserta didik kelas 8 berjumlah 221, dan pesera didik kelas 9 berjumlah 221 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Kejobong

| Kelas | | L | P | Jumlah |
|--------------|---|-----|-----|--------|
| 7 | A | 16 | 16 | 32 |
| | B | 20 | 12 | 32 |
| | C | 16 | 16 | 32 |
| | D | 16 | 16 | 32 |
| | E | 16 | 16 | 32 |
| | F | 16 | 20 | 36 |
| | G | 18 | 16 | 34 |
| Jumlah | | 118 | 114 | 232 |
| 8 | A | 18 | 14 | 32 |
| | B | 16 | 16 | 32 |
| | C | 18 | 13 | 31 |
| | D | 16 | 16 | 32 |
| | E | 16 | 16 | 32 |
| | F | 18 | 14 | 32 |
| | G | 17 | 13 | 30 |
| Jumlah | | 119 | 102 | 221 |
| 9 | A | 12 | 18 | 30 |
| | B | 14 | 18 | 32 |
| | C | 16 | 15 | 31 |
| | D | 16 | 16 | 32 |
| | E | 14 | 18 | 32 |
| | F | 16 | 16 | 32 |
| | G | 14 | 18 | 32 |
| Jumlah | | 102 | 119 | 221 |
| Jumlah Total | | 339 | 335 | 674 |

B. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong

Fenomena semakin ramainya kenakalan remaja atau tindak kekerasan pada remaja merupakan salah satu penyimpangan sosial di kalangan masyarakat. Perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada dalam budaya kemasyarakatan menunjukkan bahwa orang tersebut tidak taat pada peraturan. Untuk mencegah kenakalan remaja yang semakin parah, maka sekolah melakukan upaya sebagai penanganan dan pencegahan kekerasan di kalangan remaja melalui jalur pendidikan.

Proses pendidikan sebagai suatu usaha untuk membentuk peserta didik yang bisa mengembangkan diri pada kecerdasan intelektual, moral, dan psikologis. Beberapa orang menganggap bahwa dengan adanya kekerasan maka peserta didik akan lebih disiplin dan patuh terhadap peraturan. Namun pada kenyataannya, anak yang dibesarkan dengan kekerasan dapat menyebabkan mereka menjadi jauh dari rasa kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Terkadang di zaman sekarang ini antara kekerasan dan tegas biasanya disamakan artinya, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda. Atas dasar atau alasan apapun tindak kekerasan tidak dapat dibenarkan. Mendidik anak yang dibutuhkan adalah ketegasan bukan kekerasan. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa disiplin dan tidak seenaknya sendiri. Pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang baik dan terhidar dari tindakan kekerasan.”⁸⁵

Latar belakang diadakannya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang disusun untuk menginternalisasikan atau menanamkan nilai pendidikan anti kekerasan kepada peserta didik. Dimana ini merupakan cara untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang cinta damai dan menumbuhkan budaya

⁸⁵Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

anti kekerasan. Selain itu juga supaya peserta didik dapat menanamkan prinsip menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejobong, Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd. juga menerangkan bahwa:

“Adanya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan merupakan usaha yang sudah direncanakan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai pendidikan anti kekerasan kepada peserta didik. kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik mempunyai sikap cinta perdamaian”⁸⁶

Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai sektor internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran menyatakan bahwa:

“Konsep nilai yang diinternalisasikan melalui mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti selain yang sudah termuat dalam materi, biasanya juga dikaitkan dengan melihat berbagai permasalahan, isu, dan berita yang beredar baik dari media maupun dari kejadian nyata di lingkungan sekitar. Kemudian peserta didik dimintai pendapat sehingga dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami pendidikan anti kekerasan. Adapun nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat pengembangan kultur keagamaan contohnya yaitu kegiatan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), penyembelihan hewan qurban, Jum'at rohani, buntung sampah, dan penyaluran zakat firah. Selain itu ada juga pengembangan nilai moralitas siswa yaitu melalui pemotivasian semangat beribadah, kesadaran menjadi muslim, dan etika pergaulan sebagai seorang muslim.”⁸⁷

Adapun terkait dengan peta materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP meliputi:

Tabel 3. Peta Materi PAI dan Budi Pekerti SMP

| Kelas VII | Kelas VIII | Kelas IX |
|------------------------------|---------------------------------------|-------------------------|
| Iman kepada Allah | Kitab Allah | Hari Akhir |
| Jujur, Amanah, dan Istiqamah | Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran | Jujur, Santun, dan Malu |
| Taharah (Bersuci) | Kejujuran dan Keadilan | Qurban dan Aqiqah |
| Shalat Berjamaah | Shalat Sunnah | Sejarah Islam di |

⁸⁶ Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di ruang kepala sekolah

⁸⁷ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

| | | |
|---|--------------------------------------|--------------------------------------|
| | | Nusantara |
| Nabi Muhammad SAW Diangkat Menjadi Rasul | Sujud | Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal |
| Ilmu Pengetahuan | Masa Umayyah | Qadha dan Qadar |
| Malaikat | Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana | Taat Kepada Orang Tua dan Guru |
| Berempati dan Menghormati | Nabi dan Rasul | Zakat |
| Shalat Jum'at | Patuh Kepada Orang Tua dan Guru | Haji dan Umrah |
| Shalat Jamak dan Qasar | Berbaik Sangka dan Beramal Shaleh | Ketentuan Penyembelihan Qurban |
| Hijrah ke Madinah | Puasa | Toleransi |
| Khalifah | Masa Abasiyyah | Tradisi Islam di Nusantara |
| Ikhlash dan Pemaaf | Makanan Halal dan Haram | |

Pendidikan anti kekerasan atau bisa juga disebut dengan pendidikan perdamaian merupakan sebuah upaya perdamaian dan menentang segala bentuk kekerasan yang dilakukan melalui jalur pendidikan. Dalam prosesnya pendidikan anti kekerasan menanamkan sikap mental yang mengutamakan nilai positif dalam menghadapi semua permasalahan yang ada, termasuk juga permasalahan sosial-keagamaan. Pendidikan anti kekerasan dibangun berdasarkan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai yang diserap dari keagamaan, kebudayaan, serta hak asasi manusia.

1. Nilai Iman dan Taqwa

Iman berarti memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan taqwa berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Nilai iman dan taqwa bisa dilihat dari berbagai sikap dan perilaku yang dicerminkan oleh diri seseorang, diantaranya yaitu seperti menjalankan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut nilai iman dan taqwa yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Kejobong ini tercermin dari kegiatan

peserta didik yang dibiasakan di sekolah yaitu melalui kegiatan shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, Bapak Jepriono, S.Pd. menjelaskan bahwa:

“Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk kegiatan keagamaan biasanya dilakukan melalui kegiatan jum’at rohani, pembiasaan sholat berjamaah dan juga peringatan hari besar Islam. Selain itu juga guru selalu memberikan nasihat-nasihat sentuhan Islami ntuk memperkuat nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik.”⁸⁸

Pernyataan itu juga disampaikan oleh siswa bernama Ila Fadilah Apriani kelas IX A yang menyatakan bahwa:

“Budaya yang dikembangkan di sekolah dalam rangka internalisasi pendidikan anti kekerasan diantaranya yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan Jum’at Rohani. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta menambah wawasan tentang Islam, dengan demikia maka dapat mencegah kemungkaran apalagi tindakan kekerasan”⁸⁹

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan, menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mereka, memperdalam pemahaman tentang agama Islam untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui kegiatan tersebut menjadikan kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa warga sekolah yang disampaikan oleh guru tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, namun juga dilakukan kegiatan penanaman dan pembinaan nilai di luar kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat merealisasikan di bidang akademik saja melainkan di kehidupan sehari-hari. Sehingga terbentuklah nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits.

⁸⁸Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

⁸⁹Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

2. Nilai Saling Percaya

Rasa saling percaya merupakan penerimaan pada semua aspek pribadi orang lain beserta keunikannya. Selain itu, rasa saling percaya juga mengembangkan sikap dan perilaku seperti menerima orang lain, membina hubungan, dan kemauan untuk berbagi. Ketika rasa saling percaya telah ada dalam suatu hubungan maka tindak kekerasan dapat diminimalisir.

Bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S. Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti salah satu upaya penanaman rasa saling percaya antara peserta didik ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dapat mengajarkan peserta didik untuk membina hubungan pertemanan, berbagi pendapat, dan juga menghargai pendapat teman yang lain.”⁹⁰

Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan observasi, nilai saling percaya satu sama lain juga dibangun melalui kegiatan contohnya *class meeting*. Dalam kegiatan ini biasanya banyak kegiatan berkelompok dalam mengikuti perlombaan sebagai perwakilan kelas, hal ini tentu dapat melatih rasa saling percaya kepada sesama teman.

Hal serupa dinyatakan oleh Ayu Lutfiana Tanjani kelas VIII F, dia mengungkapkan bahwa:

“Dalam kegiatan *class meeting* biasanya setiap kelas mengirimkan perwakilan, disini kita dilatih untuk saling percaya kepada teman untuk bisa mewakili kelas dalam perlombaan tersebut”⁹¹

Chrsitina Lia Uripni menjelaskan bahwa faktor yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya yaitu menerima, empati dan juga kejujuran. Membangun sikap saling percaya sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada kualitas komunikasi seseorang.⁹² Apabila komunikasi antara sesama teman dapat dijalin dengan baik maka potensi tindak kekerasan dapat diminimalisir.

⁹⁰Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

⁹¹Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

⁹²Ratna Puspitasari, *Keterampilan Saling Percaya*, (Cirebon: TP, 2016), hlm. 1

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan rasa saling percaya bisa dibangun melalui kegiatan diskusi kelompok. Karena rasa percaya yang dilandasi oleh pikiran positif dapat memunculkan prasangka baik terhadap orang lain. Dengan demikian maka tindakan kekerasan dapat diminimalisir.

3. Nilai Kerja Sama

Kerja sama tidak dapat terpisahkan dari persoalan damai dan anti kekerasan. Kerja sama juga akan meminimalisir kecenderungan individu yang mementingkan kepentingan pribadi. Dalam pembahasan yang lebih luas kerja sama dapat meredam persaingan ketat yang dapat mengakibatkan saling menjatuhkan satu sama lain.

Bapak Jepriono, S.Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti, menjelaskan bahwa:

“Salah satu upaya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan dalam bentuk kerja sama biasanya dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok. Selain itu juga di luar kelas dilatih melalui organisasi seperti OSIS, Pramuka dan lain sebagainya.”⁹³

Internalisasi nilai kerja sama pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran *project basic learning* yang berdampak pada tertanamnya sikap kerja sama.⁹⁴ Dimana sikap kerja sama ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi fenomena abad ke 21 yang memiliki persaingan ketat di berbagai aspek kehidupan secara global. Selain itu apabila peserta didik sudah terbiasa berkerja sama maka sikap individual pada peserta didik tidak ada lagi.

Bentuk kerja sama yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Kejobong dalam pembelajaran yaitu melalui metode diskusi terkait materi yang dipelajari. Kerja sama dapat meredam kecenderungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan kepentingan pribadi. Kerja sama bukan berarti menutup munculnya perbedaan pendapat anatar

⁹³Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

⁹⁴Yuyun Dwi Haryanti, “Internalisasi Nilai Kerjasama dalam Model Project Basic Learning”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 01 No. 01 tahun 2020, hlm. 9

individu melainkan menjadikan perbedaan pendapat ini dapat mendorong setiap kelompok untuk bersaing satu sama lain dalam mencapai tujuan yang baik.

4. Nilai Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan mengingat perasaan atau hati orang lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengenali dan mengerti perasaan orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan dirinya. Dengan adanya tenggang rasa ini dapat menciptakan sikap yang penuh pengertian dan peduli terhadap sesama. Adanya sikap ini akan membawa kita untuk menghindari tindakan kekerasan.

Bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Tenggang rasa merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain yang tercermin dalam perbuatan, ucapan, dan tingkah laku. Pembiasaan sikap tenggang rasa yang dilakukan adalah melalui pembiasaan 5S di lingkungan sekolah.”⁹⁵

Pernyataan waka kesiswaan diperkuat dengan penjelasan siswa bernama Ila Fadilah Apriani kelas IX A yang menyatakan bahwa:

“Budaya yang dikembangkan di sekolah dalam rangka internalisasi pendidikan anti kekerasan diantaranya yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu sikap guru kepada murid juga tidak pernah melakukan tindak kekerasan, apabila ada anak yang melanggar peraturan biasanya guru memberikan teguran dan nasihat dengan baik tanpa membentak ataupun disertai tindakan kekerasan lainnya.”⁹⁶

Sikap tenggang rasa menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang karena kita harus menyadari bahwa saling membutuhkan satu sama lain. Proses pembelajaran perlu dilakukan agar peserta didik mempunyai sikap tersebut.⁹⁷ Diinternalisasikannya sikap tenggang rasa pada

⁹⁵Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

⁹⁶Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

⁹⁷Yayan Alpian, “*Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan dengan Sikap Tenggang Rasa..*”, Jurnal Civitas, Vol.01 No. 01 tahun 2016, hlm. 74

peserta didik diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk menyayangi satu sama lain. Dengan demikian akan tercipta suasana lingkungan belajar yang rukun dan harmonis tanpa adanya kekerasan.

5. Nilai Toleransi

Salah satu aspek dalam menciptakan perdamaian di sekolah adalah dengan adanya penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini juga dapat disebut dengan toleransi. Adanya toleransi ini dapat menciptakan penerimaan terhadap latar belakang, suku, agama, dan ras yang berbeda-beda. Adanya kesadaran untuk dapat menerima perbedaan maka kemungkinan adanya tindakan kekerasan dapat diminimalisir.

Usaha yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam internalisasi nilai toleransi didalam kelas biasanya dilakukan dalam kegiatan diskusi mengenai topik yang diajarkan. Bapak Jepriyono, S.Pd. menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas, nilai toleransi atau penerimaan terhadap perbedaan diajarkan melalui kegiatan diskusi mengenai topik yang diajarkan. Sehingga peserta didik diajarkan untuk menerima perbedaan pendapat.”⁹⁸

Selain itu dari kegiatan observasi, peneliti mendapati bahwa guru juga memberikan contoh atau teladan alngsung terkait toleransi dengan menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah baik sesama agama maupun yang berbeda agama. Penerapan langsung sikap toleransi akan menciptakan iklim sekolah yang baik dan damai, sehingga dapat mencegah intoleransi dan tindak kekerasan di sekolah.

Nilai toleransi berawal dari sikap keterbukaan dan mengakui perbedaan. Adapun modal utamanya yaitu interaksi sosial dan membangun rasa saling percaya.⁹⁹ Upaya ini sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan pembelajaran yang menggunakan

⁹⁸Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

⁹⁹Rahma Fitri Awal, “*Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*”, jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 10 No. 02 tahun 2020, hlm. 60

konsep diskusi dan pemecahan masalah yang ada di lingkungan peserta didik.

Penerimaan terhadap perbedaan atau toleransi merupakan sikap menerima bahwa orang lain juga memiliki pendapat, cita-cita, harapan dan keinginan yang mungkin berbeda. Dengan adanya kesadaran untuk menerima perbedaan maka potensi adanya tindakan kekerasan dapat diminimalisir. Sehingga keterampilan dalam bersosial dan menjalin hubungan antar individu dapat meningkat dengan menerima perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

6. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun merupakan sebuah kaidah atau peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu yang berisi perintah, larangan, dan sanksi tertentu. Nilai kesopanan bersifat relatif artinya apa yang dianggap sebagai nilai kesopanan akan berbeda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd. selaku kepala SMP Negeri 1 Kejobong, beliau menerangkan bahwa:

“Internalisasi nilai sopan santun yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong biasanya dilakukan melalui metode keteladanan atau *uswatun khasanah*, sopan santun tidak hanya kepada guru namun kepada peserta didikpun harus demikian. Baik guru ataupun peserta didik harus sama-sama saling menghargai.”¹⁰⁰

Teori perkembangan moralitas individu berkembang secara perlahan dan berkembang melalui beberapa tahapan kemampuan untuk memahami alasan sesuatu dianggap benar atau salah.¹⁰¹ Saat seorang anak melewati tahap ini diperlukan adanya internalisasi nilai dan norma yang baik agar peserta didik mempunyai moral yang baik salah satunya yaitu berperilaku sopan santun dengan orang lain.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di ruang kepala sekolah

¹⁰¹Farhatil Wardah, “Karakter Sopan Santun Remaja...”, Jurnal Ilmu Kel. Dan Kons. Vol. 12 No. 02 tahun 2019, hlm. 120

Selain itu, dari pengamatan peneliti perilaku sopan santun peserta didik tercermin dari sikap hormat dan santun ketika bertemu dengan guru serta membiasakan diri untuk berbicara dengan bahasa yang sopan. Nilai sopan santun diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Kejobong bertujuan agar membentuk peserta didik yang memiliki sikap saling menghormati baik dalam bersikap maupun dalam bertutur kata. Hal ini merupakan perwujudan dari visi sekolah yaitu “Berprestasi, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan”.

7. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Pendidikan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kejobong dengan pola pendidikan berbasis kasih sayang.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dalamnya terdapat kompetensi dan materi yang dikembangkan dengan pertimbangan berbagai faktor salah satunya yaitu berkaitan dengan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis. Bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S. Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menerangkan bahwa:

“Pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong mempunyai konsep pendidikan yang damai, pendidikan dilakukan dengan sepenuh hati mendidik bukan hanya mengajar. Artinya dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan transfer ilmu pengetahuan melainkan penanaman nilai moral salah satunya yaitu nilai pendidikan anti kekerasan.”¹⁰²

Seorang peserta didik Ahmad Sukron Azizi kelas IX D juga menyatakan hal yang serupa bahwasanya tidak ada tindak kekerasan dalam kegiatan di sekolah, ia menambahkan bahwa:

“Apabila ada anak yang melanggar peraturan biasanya guru menegurnya secara lembut tanpa membentak. Selain itu saya juga pernah mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang saya lakukan, sanksi itu yaitu diminta membersihkan kelas dan memungut sampah yang berserakan. Hal ini justru membuat saya sadar akan kesalahan

¹⁰²Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

yang saya perbuat sekaligus menumbuhkan sikap cinta lingkungan.”¹⁰³

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pola pendidikan yang berbasis kasih sayang, ramah, dan menyenangkan dirasa lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik. Pola pendidikan yang memberikan ancaman dan hukuman kepada peserta didik yang tidak taat kepada peraturan justru dapat menciptakan peserta didik yang suka kekerasan, karena pada dasarnya sifat peserta didik itu meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya.

Energi kasih sayang dan cinta dalam diri seseorang akan mendorong dirinya untuk berbuat, bertindak, dan mengambil keputusan untuk memuliakan orang lain dan memanusiaikan dirinya sendiri.¹⁰⁴ Lingkungan pendidikan yang memiliki sikap kasih sayang akan membuat orang lain merasa nyaman, dengan demikian akan tercipta iklim belajar yang baik dan tanpa kekerasan.

8. Nilai Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di lingkungan tersebut.

Adanya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu bentuk perwujudan dari visi sekolah, yang berbunyi: “Berprestasi, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan”

Dalam kegiatan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong ini didukung oleh kepala sekolah dan guru yang ikut serta berperan aktif. Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd. selaku kepala SMP Negeri 1 Kejobong menjelaskan bahwa:

¹⁰³Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

¹⁰⁴M. Syahrani Jailani, *Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*, (TK: TP, TT), hlm. 104

“Peraturan dan kebijakan yang menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong yang sudah berlangsung lama yaitu adanya tata tertib sekolah. Namun baru-baru ini ada wacana baru terkait pendidikan anti kekerasan yaitu survei lingkungan belajar. Survei lingkungan belajar ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan belajar di satuan pendidikan. Dalam hal tersebut terdapat item terkait pendidikan anti kekerasan yaitu adanya satgas kekerasan seksual dan satgas *bullying*. Dua hal tersebut biasanya riskan terjadi di lingkungan belajar peserta didik, utamanya yaitu tindakan *bullying*. Dengan adanya pembentukan dua satgas tersebut diharapkan dapat terwujud lingkungan belajar yang ramah anak sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal. Selain itu juga agar peserta didik mempunyai sikap yang santun, dan berakhlak mulia”¹⁰⁵

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter peserta didik. Banyak orang yang sukses dikarenakan menegakkan kedisiplinan. Kurangnya disiplin dapat berakibat pada melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Kedisiplinan siswa dibentuk agar peserta didik dapat mendongkrang kualitas pembelajaran dan berperilaku tertib dengan peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan etika.

9. Nilai Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan

Kekerasan bisa terjadi tidak hanya melibatkan perorangan saja, melainkan juga terjadi pada lingkungan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lingkungan dan melarang untuk merusaknya.

Selain dari segi perilaku kepada sesama manusia, dalam pendidikan anti kekerasan juga diajarkan bagaimana saling menghargai dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Islam melarang manusia untuk berlaku sewenang-wenang terhadap lingkungan atau alam sekitar, karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang *rahmatan lil’alamin* membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semesta alam. Nilai cinta lingkungan juga diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Kejobong, seperti yang dijelaskan oleh waka kesiswaan:

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di ruang kepala sekolah

“Dalam pendidikan anti kekerasan tidak hanya diajarkan mengenai sikap sesama manusia tapi juga kepada alam sekitar. Hal ini diwujudkan melalui program adiwiyata sekolah. SMP Negeri 1 Kejobong juga sedang berproses menjadi sekolah adiwiyata dengan cara membenahi ruang lingkungan hijau yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah adiwiyata mengajarkan kepada peserta didik terkait kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan, dimana sikap tersebut juga merupakan bagian dari nilai pendidikan anti kekerasan.”¹⁰⁶

Tujuan dari diinternalisasikannya nilai peduli lingkungan adalah mendorong kebiasaan peserta didik untuk mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, dan memupuk kepekaan terhadap lingkungan.¹⁰⁷ Perwujudan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan atau singkatnya bisa disebut dengan sikap cinta terhadap lingkungan ini juga diwujudkan melalui kegiatan seperti jum'at bersih, dengan tujuan agar lingkungan sekolah menjadi nyaman dan kondusif untuk tempat belajar siswa.

SMP Negeri 1 Kejobong adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai budaya sebagai salah satu usaha pembentukan karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu usaha yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong yaitu dengan menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan baik di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Nilai-nilai yang diinternalisasikan di sekolah ini mulai dari nilai moral, keagamaan, sosial dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan, beliau menerangkan bahwa:

“Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Kejobong diantaranya yaitu sikap toleransi dan tenggang rasa, adapun perwujudan dari hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang dapat menghargai perbedaan dengan temannya baik itu dari perbedaan fisik bahkan hingga perbedaan agama. Selain itu juga diinternalisasikan nilai sopan santun dan saling

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

¹⁰⁷Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, Jurnal Riset Pedagogik Vol. 1 No. 2 tahun 2017, hlm. 19

menghargai. Tidak ada senioritas dalam pergaulan peserta didik, tidak ada perploncon dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan kegiatan pramuka. SMP Negeri 1 Kejobong juga sedang berproses menjadi sekolah adiwiyata dengan cara membenahi ruang lingkungan hijau yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah adiwiyata mengajarkan kepada peserta didik terkait kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan, dimana sikap tersebut juga merupakan bagian dari nilai pendidikan anti kekerasan. ”¹⁰⁸

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan tersusun dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan menginternalisasikan sampai pada beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Hal tersebut dilakukan dengan kegiatan pengarahan, pembelajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik kemudian diikuti dengan menghormati sesama dalam masyarakat agar tercipta kesatuan dan persatuan.

Pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan peserta didik untuk saling menyayangi, saling tolong menolong, saling bersimpati dan berempati, menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan, serta saling memberikan kesadaran bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Abdur Rahman Assegaf menerangkan bahwa suasana belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Minat dan motivasi belajar anak akan semakin meningkat apabila di dalam proses pembelajaran berjalan dengan damai dan kondusif. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, beliau menerangkan bahwa ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan minat belajar peserta didik

Dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik hendaknya dapat menumbuhkan minat belajar atas kesadaran diri sendiri.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

Dukungan dari guru sangat diperlukan dalam hal ini, apabila di dalam kelas ada siswa yang tidak minat untuk belajar, maka teman yang lain bisa ikut terpengaruh yang akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi terganggu.

2. Menumbuhkan rasa simpati dan pengertian

Rasa simpati dan pengertian antara guru dan peserta didik harus dijalin dengan baik agar dapat menumbuhkan sikap lain, seperti peduli terhadap sesama, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain.

3. Menciptakan suasana riang

Suasana belajar yang riang di dalam kelas tanpa ada pemaksaan dan kekerasan dapat menimbulkan kesadaran diri peserta didik untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.

4. Menciptakan rasa saling memiliki

Rasa kebersamaan, kesatuan, dan kesepakatan akan timbul apabila sesama peserta didik merasa saling memiliki yang pada akhirnya peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga permasalahan yang disebabkan karena perbedaan dapat diminimalisir.

5. Memberikan teladan yang baik

Teladan yang baik sangat penting diberikan oleh guru kepada peserta didik, hal ini disebabkan karena guru menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik.

6. Berani mengambil resiko

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru agar dapat mengatasi kejenuhan belajar peserta didik adalah dengan memberika tantangan kepada mereka. Belajar dengantantangan dapat menjadikan peserta didik tidak mudah menyerah dan terus berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁰⁹

Berdasarkan konsep pendidikan anti kekerasan yang telah dijelaskan diatas, SMP Negeri 1 Kejobong mengembangkan menjadi 9 karakter anti

¹⁰⁹Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 103-104

kekerasan. Adapun konsep nilai pendidikan anti kekerasan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Pendidikan Anti Kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong

| No. | Nilai Pendidikan Anti Kekerasan |
|-----|---------------------------------------|
| 1. | Nilai Iman dan taqwa |
| 2. | Nilai Saling Percaya |
| 3. | Nilai Kerja Sama |
| 4. | Nilai Tenggang Rasa |
| 5. | Nilai Toleransi |
| 6. | Nilai Sopan Santun |
| 7. | Nilai Kasih Sayang |
| 8. | Nilai Kedisiplinan |
| 9. | Nilai Penghargaan terhadap Lingkungan |

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diinternalisasikannya nilai pendidikan melalui pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong adalah untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, toleransi terhadap sesama, sopan santun, mempunyai rasa kasih sayang, disiplin, dan menghargai atau cinta terhadap lingkungan.

Konsep internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan sesuai dengan visi, misi, dan juga tujuan sekolah, serta pengembangan kurikulum 2013 yang digunakan di SMP Negeri 1 Kejobong.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹⁰

SMP Negeri 1 Kejobong mempunyai visi “berprestasi, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan”. Tujuan ini tentu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dimana didalamnya juga terdapat nilai sopan santun, berakhlak mulia dan juga mempunyai sikap tentang kepedulian terhadap lingkungan. Berkaitan dengan kepedulian lingkungan SMP Negeri 1 Kejobong juga sedang berproses menjadi sekolah adiwiyata dengan cara membenahi ruang lingkungan hijau yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah adiwiyata mengajarkan kepada peserta didik terkait kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan, dimana sikap tersebut juga merupakan bagian dari nilai pendidikan anti kekerasan.

Konsep pendidikan anti kekerasan ini hendaknya tidak hanya menjadi wawasan namun perlu dilanjutkan dengan selalu mendukung gerakan anti kekerasan terhadap peserta didik. Hal ini perlu dipelopori oleh lembaga pendidikan, pendidik, sekolah, dan seluruh lembaga atau orang yang berkaitan dengan proses pendidikan. Gerakan yang nyata terkait penerapan pendidikan anti kekerasan ini harus dilakukan dengan mengingat negara kita yang sangat beraneka ragam mulai dari etnis, agama, bahasa, status sosial dan berbagai perbedaan yang ada agar kita bisa menerapkan prinsip belajar hidup bersama dan saling menghargai perbedaan dan berusaha bersama-sama menuju perdamaian dan persatuan bangsa.

C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong

Peran guru dalam membentuk kebiasaan anti kekerasan di lingkungan sekolah sangatlah penting, dikarenakan guru merupakan pihak yang bertindak secara langsung dalam menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan kepada siswa. Dalam kegiatan internalisasi terjadi proses yang kompleks

¹¹⁰Klemens, *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, diakses dari kumparan.com pada tanggal 20 September 2022 Pukul 23:28 WIB

sampai pada peserta didik yang dapat menginternalisasikan nilai tersebut sebagai pandangan hidup dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Untuk melalui tiga tahapan tersebut, dapat ditempuh dengan berbagai kegiatan. Dalam pelaksanaan di lingkungan pendidikan, terdapat tiga kegiatan utama yang menjadi kunci dalam keberhasilan proses pendidikan peserta didik di sekolah adalah intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tiga kegiatan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Pemaparan di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd. selaku kepala SMP Negeri 1 Kejobong, beliau menyatakan bahwa:

“Proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok di sekolah yang sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan mata pelajaran. Dalam arti lain kegiatan intrakurikuler adalah segala kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam setiap pembelajaran tersebut selalu dilaksanakan proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan, khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kemudian yang kedua adalah kegiatan kokurikuler, kegiatan ini ditujukan agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas. Kegiatan yang ketiga adalah ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler diadakan dengan harapan dapat menjadi wadah bagi peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.”¹¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka diketahui bahwa proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong melalui 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan juga tahap transinternalisasi. Adapun penjelasan dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

¹¹¹Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di ruang kepala sekolah

1. Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai yaitu proses pemberian pemahaman dari guru kepada peserta didik. Transformasi nilai hanya bersifat pemindahan informasi atau pengetahuan tentang suatu nilai yang baik dan nilai yang kurang baik.¹¹² Di sini baik guru ataupun pihak sekolah hanya sekedar menginformasikan nilai yang baik kepada peserta didik melalui komunikasi verbal.

Proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan dalam tahap transformasi nilai yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan berbagai metode, bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S. Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menerangkan bahwa:

“Dalam menyampaikan nilai pendidikan anti kekerasan dalam pembelajaran adalah melalui komunikasi antara guru dan peserta didik. Metode yang lebih dominan digunakan di dalam kelas adalah metode ceramah, karena disini guru akan lebih leluasa, mudah, dan praktis sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam menyampaikan materi, kemudian menggunakan metode dialog atau tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Misalnya menyampaikan tentang bagaimana menghargai perbedaan dan lain sebagainya.”¹¹³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik, seorang guru harus mengajar dengan metode yang disesuaikan dengan topik pembahasan serta penggunaan media mengajar yang dapat mendukung siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejombang tidak hanya dilakukan di kelas aja melainkan di luar pembelajaran, misalnya melalui kegiatan seremonial, sosialisasi, dan ketika kegiatan upacara bendera. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan

¹¹²Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Jakarta: CV Media Grafika, 2016), hlm. 14

¹¹³Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejombang pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

bahwa kegiatan transformasi nilai yang dilakukan sudah bisa dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti tidak ada peserta didik yang membolos, tepat waktu dalam masuk kelas, dan lain sebagainya.

Program lain yang dilaksanakan di sekolah adalah Jaksa Masuk Sekolah (JMS) yang merupakan program Kejaksaan Agung RI dan jajaran korps Adhyaksa di seluruh Indonesia, Alfira Nur Ramadani seorang siswi kelas VIII E menjelaskan bahwa:

“Saya pernah mengikuti kegiatan Jaksa Masuk Sekolah (JKS), kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menambah pengetahuan siswa terkait dengan hukum dan perundang-undangan dan menciptakan generasi baru yang taat hukum.”¹¹⁴

Berkaitan dengan pernyataan ini atas, tentunya kegiatan tersebut juga sejalan dengan pendidikan anti kekerasan. Dimana ketika peserta didik paham akan hukum dan perundang-undangan serta menjadi generasi yang taat hukum, tentunya tindak kekerasan di sekolah dapat diminimalisir.

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa bentuk kegiatan transformasi nilai di SMP Negeri 1 Kejobong sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah memberikan pengetahuan mengenai pendidikan anti kekerasan di sekolah kepada guru dan karyawan.
- b. Guru memberikan pengetahuan tentang nilai pendidikan anti kekerasan kepada peserta didik baik di dalam kelas (khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti) maupun di luar kelas.
- c. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.
- d. Memberikan pengetahuan tentang budaya anti kekerasan di lingkungan sekolah.
- e. Mensosialisasikan nilai pendidikan anti kekerasan melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Dalam menyampaikan nilai pendidikan anti kekerasan guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan topik pembahasan agar siswa

¹¹⁴Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

mampu memahami materi dengan baik. Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Kejobong telah melaksanakan transformasi nilai pendidikan anti kekerasan baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap transaksi nilai terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, disini guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga dengan memberikan contoh yang nyata, sehingga peserta didik dapat menerima nilai dan mengimplementasikan nilai tersebut.¹¹⁵

Bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S. Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menerangkan bahwa:

“Dalam tahap ini tidak hanya dilakukan penjelasan materi namun juga pemberian contoh kepada peserta didik. Karena hal ini yang biasanya dilihat langsung oleh peserta didik, dan biasanya mereka cenderung meniru gurunya. Maka disini guru harus berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai bertentangan dengan nilai pendidikan yang sedang dalam usaha diinternalisasikan kepada peserta didik.”¹¹⁶

Seorang siswa bernama Alfira Nur Rahmadani kelas VIII E, menjelaskan bahwa:

“Ketika pembelajaran guru tidak hanya menerangkan materi saja, tapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, saling berdiskusi dengan demikian kami mudah untuk menerima materi yang sedang dipelajari.”¹¹⁷

Seperti dalam hasil observasi peneliti, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di dalam kelas guru menggunakan metode diskusi dengan membentuk kelompok untuk membahas tema yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dengan demikian semua peserta didik bisa aktif untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu terlihat bahwa peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas juga

¹¹⁵Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Jakarta: CV Media Grafika, 2016), hlm. 14

¹¹⁶Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

¹¹⁷Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

terlihat dengan melaksanakan tugas piket sesuai yang dijadwalkan, hal ini sebagai bentuk kepedulian lingkungan sekolah.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa peserta didik mulai ditanamkan nilai pendidikan anti kekerasan melalui eksplorasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode pemecahan masalah seperti ini menjadikan peserta didik mempunyai latar belakang yang teoritik bukan dari hafalan saja melainkan juga mampu memberikan argumentasi rasional. Dari sini peserta didik diharapkan dapat mempunyai komitmen yang tinggi terhadap nilai yang sudah dipelajari.

Dalam wawancara dengan Waka kesiswaan, bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. menerangkan bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran dari guru mata pelajaran biasanya selalu menerapkan pendidikan anti kekerasan, artinya kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler. Selain dalam proses pembelajaran internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan juga dilakukan melalui ekstrakurikuler yang sudah berjalan di sekolah. Misalnya yaitu kegiatan pramuka, dimana kegiatan pramuka ini rawan sekali terjadi senioritas waka kesiswaan sudah mewanti-wanti agar apabila terjadi pelanggaran anak pengurus pramuka hanya boleh mengingatkan tanpa memberikan hukuman, perihal sanksi atau hukuman akan ditindak oleh pembina pramuka. Dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sekolah juga sangat mengantisipasi adanya senioritas dan perploncoan dari kakak kelas. Hal ini dilakukan dengan cara segala urusan dan kepanitiaan MPLS dipegang oleh guru, sedangkan pengurus OSIS hanya bersifat membantu saja.”¹¹⁸

Dari pemaparan diatas bisa dipahami bahwa bentuk kegiatan transaksi nilai di SMP Negeri 1 Kejobong sebagai berikut:

- a. Guru memberikan teladan kepada siswa, misalnya datang tepat waktu, sholat dhuhur berjamaah, dan peduli lingkungan.
- b. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dengan jadwal piket rutin.
- c. Menghargai perbedaan pendapat.
- d. Tidak menggunakan kekerasan dalam penyelesaian masalah.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

e. Internalisasi melalui berbagai kegiatan dan ekstrakurikuler di sekolah.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses transaksi nilai dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan baik di dalam maupun di luar kelas sudah dilaksanakan.

3. Tahap Transinternalisasi

Proses transinternalisasi adalah gabungan dari transformasi dan transaksi nilai yang dibarengi dengan pengkondisian dan pembiasaan perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.¹¹⁹ Dalam tahap ini penampilan guru didepan peserta didik bukan soal fisiknya, tetapi berkaitan dengan keprobadannya. Transinternalisasi dapat dikatakan sebagai komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Adapun bentuk dari transinternalisasi di SMP Negeri 1 Kejombong sebagai berikut:

- a. Guru menyadari bahwa mendidik tidak boleh dengan kekerasan namun dengan kasih sayang.
- b. Guru menyadari bahwa pendidikan anti kekerasan sangat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik menyadari bahwa segala aturan yang dijalani adalah untuk kepentingan dirinya sendiri.
- d. Segala nilai yang didapatkan tidak hanya dilalukan di sekolah namun juga diterapkan di rumah dan lingkungan luar lainnya.
- e. Melakukan segala kegiatan tanpa melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.

Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri dilakukan dengan proses yang terencana dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah yang didalam prosesnya tidak boleh ada tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Menciptakan budaya anti kekerasan di sekolah akan mencetak peserta didik yang toleran dan mempunyai sifat cinta damai, cinta terhadap lingkungan, serta melakukan kegiatan sehari-hari tanpa dihiasi dengan tindakan kekerasan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 15

Menurut Peter L. Berger proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup mulai dari lahir sampai akhir hayat. Sepanjang hidupnya seseorang akan terus belajar untuk mengorganisasikan semua perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadian dirinya. Adapun proses ini akan sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi yang berbeda misalnya alam sekitar, lingkungan sosial maupaun budayanya.¹²⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong dilakukan melalui kegiatan intakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakuler. Kegiatan ini dimulai dari transformasi nilai dengan cara pemberian materi pembelajaran, kemudian melakukan transaksi nilai dengan cara memberi contoh kepada peserta didik melalui keteladanan, kemudian dilakukan transinternalisasi nilai dengan pengkondisian dan pembiasaan perilaku dengan penegakan kedisiplinan.

Internalisasi terjadi apabila seorang individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap mengikuti pengaruh itu karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap tersebut biasanya dipertahankan oleh seseorang dan susah untuk diubah apabila sistem apabila sistem sebelumnya yang ada dalam diri individu tersebut masih dipertahankan. Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman belajarnya. Oleh karena itu guru mempunyai pengaruh yang penting dalam perubahan tingkah laku peserta didik.

Melihat kenyataan yang demikian maka metode keteladanan memberikan pengaruh yang sangat penting dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan. Biasanya keteladanan juga dibarengi dengan pemberian nasehat oleh guru kepada peserta didik, seperti yang dikatakan oleh bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S. Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menerangkan bahwa:

¹²⁰Peter L. Berger dan Thomas Lukhman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari *The Social Contuction Of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 181

“Metode yang digunakan oleh guru yang sudah biasa dilakukan adalah dengan memberikan nasihat sekaligus pemberian teladan kepada peserta didik. Karena hal ini yang biasanya dilihat langsung oleh peserta didik, dan biasanya mereka cenderung meniru gurunya. Maka disini guru harus berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai bertentangan dengan nilai pendidikan yang sedang dalam usaha diinternalisasikan kepada peserta didik.”¹²¹

Selain dilakukan dengan metode keteladanan, internalisasi nilai pendidikan anti juga dilakukan dengan penegakan kedisiplinan dan pembiasaan, hal ini dijelaskan oleh bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan beliau menerangkan bahwa:

“Peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kejobong semua termuat dalam Angka Kredit Pelanggaran Siswa (AKPS). Disini diatur mulai dari kedisiplinan dalam waktu berangkat sekolah, siswa yang terlambat sudah ditentukan akan dapat point berapa begitu. Selain itu anak juga dibiasakan untuk berperilaku sopan santun kepada guru dan sesama teman, dibiasakan juga sholat berjamaah, piket kelas, dan lain sebagainya.”

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong seperti yang telah dipaparkan diatas diantaranya yaitu keteladanan, permotivasi, pembiasaan, ada juga penegakan kedisiplinan.

Terkait penegakan kedisiplinan, bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Segala peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik termuat dalam Angka Kredit Pelanggaran Siswa (AKPS). Pemberlakuan AKPS di sekolah dilakukan secara bijaksana, apabila kredit pelanggaran siswa telah mencapai pada point maksimal disini tidak ada istilah peserta didik di keluarkan dari sekolah, tindakan yang dilakukan adalah berdiskusi dengan orang tua. Sekolah tidak mengambil keputusan sepihak berkaitan dengan peserta didik. Kebijakan tersebut berkaitan dengan kegiatan pelatihan sekolah ramah anak yang di dalamnya termuat penerapan disiplin positif dalam lingkungan pendidikan. Artinya segala penerapan kedisiplinan harus

¹²¹Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

dilakukan dengan hal yang positif, tidak boleh mencederai fisik ataupun psikis peserta didik.”¹²²

Internalisasi terjadi apabila seorang individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap mengikuti pengaruh itu karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap tersebut biasanya dipertahankan oleh seseorang dan susah untuk diubah apabila sistem apabila sistem sebelumnya yang ada dalam diri individu tersebut masih dipertahankan. Internalisasi nilai pendidikan di SMP Negeri 1 Kejobong menggunakan metode sebagai berikut:

1. Keteladanan, internalisasi nilai dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik dalam bentuk perilaku yang konkrit kepada peserta didik.¹²³

Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kejobong misalnya menjadi imam shalat dzuhur, datang ke sekolah tepat waktu. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guru PAI menunjukkan keteladanan misalnya menunjukkan sikap sopan santun, dalam mengajar tidak membedakan peserta didik, dan lain sebagainya.

2. Pembiasaan, pembiasaan dapat dilaksanakan dengan penyusunan program pembelajaran dan tidak terprogram dalam interaksi sehari-hari.¹²⁴

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong biasanya dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan diadakannya piket rutin, pembiasaan sikap dan tingkah laku yang baik.

3. Kedisiplinan, metode kedisiplinan erat kaitannya dengan penerapan aturan dan sanksi.¹²⁵

¹²²Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

¹²³Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 94

¹²⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 230

Peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kejobong semua termuat dalam Angka Kredit Pelanggaran Siswa (AKPS). Pemberlakuan AKPS di sekolah dilakukan secara bijaksana, apabila kredit pelanggaran siswa telah mencapai pada point maksimal disini tidak ada istilah peserta didik di keluarkan dari sekolah, tindakan yang dilakukan adalah berdiskusi dengan orang tua. Sekolah tidak mengambil keputusan sepihak berkaitan dengan peserta didik.

4. Pemberian Nasihat, peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan cara apapun yang bisa menyentuh hati dan memotivasinya untuk melaksanakannya.¹²⁶

Pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Kejobong berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan biasanya dilakukan pada setiap pembelajaran atau disetiap ada kesempatan diskusi dengan peserta didik.

Adapun strategi pembelajaran yang digunakan dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini pendidik mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan sehingga peserta didik tinggal menerima materi. Dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong kebanyakan digunakan metode ceramah.

2. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran ini melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelesaikan sendiri jawaban dari suatu masalah. Pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam belajar. Metode yang digunakan di SMP Negeri 1 Kejobong dalam strategi ini adalah diskusi kelompok dan pemberian tugas.

¹²⁵Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITAQA Press, 2011), hln. 55

¹²⁶*Ibid*, hlm. 57

3. Strategi Pembelajaran Interaksi Sosial

Strategi ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokrasi. Metode yang digunakan di SMP Negeri 1 Kejobong dalam strategi ini adalah diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, dan *project basic learning* (PBL).

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan pemberian nasihat. Sedangkan strategi yang digunakan dalalam pembelajaran adalah strategi ekspositori, inquiri dan interaksi sosial. Di sini peran guru bukan hanya memberikan pengetahuan atau menanamkan nilai kepada peserta didik saja melainkan harus memberikan contoh atau teladan yang baik. Guru diharuskan mempunyai sikap dan perilaku yang bisa dijadikan panutan oleh peserta didik. oleh sebab itu guru harus bisa memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik untuk mempunyai perilaku yang baik.

D. Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong

Adanya berbagai kegiatan di SMP Negeri 1 Kejobong diharapkan dapat memudahkan dan membantu peserta didik dalam proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan, karena selain mempelajari teori terkait nilai pendidikan anti kekerasan, peserta didik juga mempraktekkan dengan pembiasaan yang berlaku di sekolah. Hal ini didukung penuh oleh seluruh warga sekolah dalam rangka menciptakan sekolah ramah anak, sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan nyaman di sekolah. Dengan menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan diharapkan dapat memberkahi dan memberikan perlindungan kepada peserta didik, dan pencegahan dari segala bentuk kekerasan. Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong memperoleh capaian sebagai berikut:

1. Peningkatan Iman dan Taqwa

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila, dan dinamis. Pendidikan anti kekerasan mensosialisasikan nilai, norma, dan tingkah laku manusia harus wajib dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang mengedepankan nilai musyawarah dan perdamaian menghindari kekerasan.

Keberhasilan konsep dan proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya diukur sepenuhnya namun juga disesuaikan dengan tuntutan zaman. Setiap sekolah pasti ingin yang terbaik untuk peserta didiknya dan berusaha memenuhi tuntutan kebutuhan yang ada. Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd. selaku kepala SMP Negeri 1 Kejobong menyampaikan bahwa:

“Implikasi yang besar bagi peserta didik dari adanya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah peserta didik rajin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur, selain itu juga akhlak dan etika peserta didik semakin baik.”¹²⁷

Seorang peserta didik bernama Usman Dwi Saputra kelas VII E, menuturkan bahwa:

“Saya menjadi lebih giat shalat berjamaah dan juga senang mengikuti kegiatan Jum’at Rohani karena sadar hal ini penting untuk diri saya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi”¹²⁸

Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwa peserta didik giat dalam melaksanakan shalat berjamaah, apabila sudah ada adzan berkumandang peserta didik bergegas mengambil wudhu dan langsung menuju ke masjid tanpa diperintah oleh bapak ataupun ibu guru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran akan pentingnya menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

¹²⁷Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di ruang kepala sekolah

¹²⁸Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

2. Peningkatan Akhlak dan Etika

Akhlak merupakan ilmu yang dapat menentuka batasan antara perbuatan ataupun perkataan yang buruk dan yang baik. Akhlak akan menjadi perangai atau watak yang dicerminkan dalam bentk tingkah laku manusia sehari-hari karena timbul langsung pada hati bukan dari pikiran manusia. Akhlak dan etika yang dttunjukkan oleh seseorang dapat mencerminkan nilai yang ada pada dirinya secara tidak langsung.

Pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kejobong diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd. selaku kepala SMP Negeri 1 Kejobong menjelaskan bahwa:

“Hasil dari proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan sudah dapat dilihat dari sikap peserta didik. Alhamdulillah, tata krama dan sopan santun peserta didik sudah mulai tertata. Sampai saat ini belum ada kejadian parah terkait dengan tindak kekerasan di sekolah, dan semoga kedepannya juga tidak ada hal tersebut. Hal ini didukung oleh faktor guru PAI dan Budi Pekerti sebagai sektor internalisasi sudah memberikan dukungan penuh, dari kesiswaanpun demikian. Sekolah juga memfasilitasi berbagai kegiatan pendukung berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan. Meskipun demikian masih ada peserta didik yang kadang suka bercanda, meskipun itu hal kecil apabila dibiarkan akan bisa menjadi masalah yang serius. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan peserta didik yang tidak sinkron antara di sekolah dan di rumah terjadi hal yang berlawanan. Misalnya di sekolah diajarkan sholat sedangkan di rumah tidak ada yang mengingatkan.”¹²⁹

Meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong belum bisa dikatakan berhasil secara keseluruhan. Berdasarkan pengamatan peneliti masih ada peserta didik yang kurang rajin, misalnya telat masuk sekolah dan kurang rajin mengikuti kegiatan. Hal ini disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti bahwa:

“Belum maksimalnya proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan dibabkan karena lingkungan peserta didik yang masih

¹²⁹Hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di ruang kepala sekolah

mengedepankan kekerasan dan juga karena karakter peserta didik.”¹³⁰

Pengaruh yang dirasakan oleh peserta didik dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah adalah tumbuhnya kesadaran diri mereka akan pentingnya kedisiplinan. Usman Dwi Saputra seorang siswa kelas VIII E, ia menerangkan bahwa:

“Saya menaati peraturan yang ada di sekolah atas kesadaran diri saya sendiri karena peraturan sekolah itu penting untuk meningkatkan kedisiplinan. Terkait kedisiplinan biasanya saya di rumah kurang rajin, namun di sekolah lebih rajin lagi.”¹³¹

Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa peserta didik apabila bertemu dengan guru biasanya menyapa dan mengucapkan salam. Selain itu anak-anak juga rukun dengan sesama temannya, saling membantu apabila temannya ada yang kesusahan. Peserta didik juga antusias mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan. Hal ini melatih peserta didik untuk bisa saling menghargai sesama teman.

3. Tumbuhnya Sikap Cinta Perdamaian

Konsep pendidikan anti kekerasan seharusnya tidak hanya menjadi wacana saja, melainkan harus direalisasikan dalam kehidupan nyata yang secara khusus dilaksanakan di dalam dunia pendidikan. Langkah nya dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan sangat perlu dilakukan agar bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai macam keanekaragaman dapat menerapkan hidup berdampingan dan saling menghargai menuju perdamaian dan kemakmuran bersama.

Salah satu wujud dari keberhasilan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan itu dapat dilihat dari sikap toleransi yang ada pada peserta didik. Apakah peserta didik sudah mulai menerima dan menghargai perbedaan atau belum. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan bahwa:

¹³⁰Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

¹³¹Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

“Internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang telah berjalan di SMP Negeri 1 Kejobong sedikit banyak telah membentuk sikap peserta didik yang cinta akan perdamaian. Toleransi peserta didik satu sama lain sangat tinggi meskipun diantara mereka banyak perbedaan, misalnya dari perbedaan fisik maupun agama. Hal demikian itu tidak memicu keributan atau bahkan tindak kekerasan. Kalaupun diantara peserta didik ada yang berkelahi hal itu biasanya disebabkan karena kesalah pahaman, namun hal itu langsung diatasi oleh waka kesiswaan dan selesai hari itu juga. Artinya hal tersebut bukan merupakan suatu permasalahan yang berat.”¹³²

Upaya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong menumbuhkan berbagai karakter siswa yang mencerminkan cinta perdamaian, bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S. Pd. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa:

“Proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan mendapatkan repon baik dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang menunjukkan adanya sikap menghargai perbedaan atau tingkat toleransi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini karena didukung oleh kesadaran peserta didik dalam kebutuhan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan, dan juga dorongan dari berbagai elemen serta warga sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan anti kekerasan. Biasanya saya juga melakukan tindakan preventif agar peserta didik dapat patuh terhadap aturan yang berlaku. Namun apabila telah terjadi pelanggaran akan ditanyakan secara privat atau personal alasan peserta didik melakukan pelanggaran dan kemudian memberikan saran agar kejadian tersebut tidak diulangi lagi.”¹³³

Dari penjelasan guru PAI dan Budi Pekerti diatas dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan sudah mulai tertanam pada bapak dan ibu guru. Mereka menyadari bahwa mendidik peserta didik tidak harus menggunakan kekerasan, namun lebih menggunakan pendekatan personal. Demikianpun dalam mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik guru tidak menggunakan cara kekerasan dalam bentuk apapun baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Dalam kondisi terpaksa guru memberikan hukuman atau sanksi

¹³² Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

¹³³ Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Selasa 06 September 2022 di Ruang TU

namun dalam batas yang diperbolehkan dan dilakukan dalam rangka mendidik dan membentuk karakter peserta didik. hal ini berarti dalam pembelajaran guru sudah menunjukkan sikap cinta perdamaian dalam mendidik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa warga sekolah mempunyai rasa toleran yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang menghargai perbedaan agama dengan temannya, ataupun perbedaan fisik yang ada pada orang lain. Meskipun dengan berbagai perbedaan yang ada hal ini tidak menghalangi peserta didik untuk saling berteman dan membantu satu sama lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ayu Lutfiana Tanjani kelas VII F, ia menjelaskan bahwa:

“Dalam berteman saya tidak membeda-bedakan satu sama lain, semuanya sama dan kita juga saling membantu satu sama lain apabila ada teman yang kesusahan”¹³⁴

Dari pemaparan diatas dapat dipahami baik guru maupun peserta didik sudah menunjukkan sikap cinta perdamaian. Dari guru yang mengajar tanpa menggunakan kekerasan dan siswa yang menghargai perbedaan satu sama lain dengan temannya. Awal dari terwujudnya perdamaian adalah dengan menghargai perbedaan yang ada dan menyadarinya bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Yang bisa kita lakukan adalah saling menghargai dan mewujudkan sikap hidup bersama dan saling berdampingan.

4. Kepedulian terhadap Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan sekitar merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan dengan baik dan benar serta ikut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kekerasan bisa terjadi tidak hanya melibatkan perorangan saja, melainkan juga bisa terjadi pada lingkungan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lingkungan dan melarang untuk merusaknya.

¹³⁴Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

Selain dari segi perilaku kepada sesama manusia, dalam pendidikan anti kekerasan juga diajarkan bagaimana saling menghargai dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah SWT salah satunya yaitu untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan. Bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd. selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong, beliau menyampaikan bahwa:

“Capaian dari proses internalisasi dilihat dari kepedulian lingkungan peserta didik sudah bisa dikategorikan menjadi baik. Hal ini dilihat dari siswa yang rajin membersihkan kelas dan antusias mengikuti kegiatan Jum’at Bersih”¹³⁵

Kemudian seorang peserta didik bernama Ayu Lutfiana Tanjani kelas VIII F juga menyatakan bahwa:

“Saya melaksakan jadwal piket dengan tertib karena menyadari bahwa apabila lingkungan tempat kita belajar bersih dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar”¹³⁶

Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwa peserta didik tidak hanya membersihkan lingkungan seminggu sekali ketika kegiatan Jum’at Bersih namun juga setiap hari sesuai dengan jadwal piket yang telah disusun, menjaga kebersihan dan kenyamanan kelas dan merawat tanaman di sekitar lingkungan sekolah. Apalagi sekolah juga sedang dalam proses menuju sekolah adiwiyata.

Kegiatan peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Kejobong bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk merawat dan membersihkan lingkungan. Mendorong kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan pendidikan anti kekerasan. Konsep nilai peduli lingkungan akan terinternalisasi dengan baik apabila guru dan peserta didik saling bekerja sama dan membiasakan perilaku ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan dapat berjalan dengan maksimal membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, serta lingkungan sekitar. Peneliti menyimpulkan

¹³⁵Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Ruang Kelas

¹³⁶Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Kejobong pada hari Rabu 07 September 2022 di Laboratorium TIK

bahwa hasil dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa dan warga sekolah yaitu terjadi peningkatan kesadaran dari bidang yaitu peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak dan etika, menunjukkan sikap cinta perdamaian, dan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu guru dan siswa juga menyadari bahwa segala permasalahan baiknya diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.¹³⁷ M. Noor Rochman merumuskan lima ciri-ciri budaya damai anti kekerasan di sekolah. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saling Percaya
2. Kerja Sama
3. Tenggang Rasa
4. Penerimaan terhadap Perbedaan/toleransi
5. Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan¹³⁸

Berdasarkan pemaparan data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa capaian dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong mengalami peningkatan di berbagai sektor diantaranya yaitu adanya peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak dan etika peserta didik yang semakin baik, menunjukkan sikap cinta perdamaian, dan semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan adanya pendidikan anti kekerasan diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial sehingga menjadi warga negara yang baik, berguna bagi

¹³⁷Ramaliyus, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22

¹³⁸Mohammed Abu Nimer, *Nirkekeradan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2010), hlm. 59

agama dan negara, dan senantiasa menjadi pribadi yang mengedepankan nilai cinta perdamaian dan menolak segala bentuk tindakan kekerasan. Keberhasilan pendidikan anti kekerasan di sekolah ditandai dengan dihasilkannya keluaran atau alumni sekolah yang mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial yang anti kekerasan sehingga menciptakan warga negara yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, visi, misi sekolah, dan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong ada 9 nilai yaitu nilai iman dan taqwa, saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, toleransi, sopan santun, kasih sayang, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.
2. Proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Adapun metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan juga pemberian nasihat.
3. Capaian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran dari berbagai sektor diantaranya yaitu adanya peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak dan etika peserta didik yang semakin baik, menunjukkan sikap cinta perdamaian, dan semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya selalu meningkatkan pelaksanaan pendidikan anti kekerasan melalui berbagai kegiatan yang lebih intens agar

warga sekolah semakin menyadari pentingnya pendidikan anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari apalagi di lingkungan pendidikan.

2. Guru PAI dan Budi Pekerti maupaun guru mata pelajaran lain hendaknya selalu berusaha menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan dalam setiap kesempatan dan dalam pembelajaran, sekaligus memberikan contoh kepada peserta didik terkait hal tersebut.
3. Peserta didik hendaknya senantiasa menjalankan nilai yang telah didapatkan di sekolah dengan penuh kesadaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, Kama. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Jakarta: CV Media Grafika
- Abu Nimer, Mohammed. 2010. *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Alfabeta
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Alim, Muhamad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alpian, Yayan. 2016. "Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan dengan Sikap Tenggang Rasa..". *Jurnal Civitas*, Vol.01 No. 01
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Assegaf, Abdur Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Astungkoro, Ronggo. 2022. "Meningkatnya Kekerasan Terhadap Anak Saat Pandemi", diakses dari m.republika.co.id, tanggal 13 Januari 2022
- Awal, Rahma Fitri. 2020. "Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10 No. 02
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter L.& Thomas Luhman. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. diterjemahkan dari *The Social Contuction Of Reality* oleh Hasan Basri. Jakarta: LP3ES
- Choerunnisa, Nadya Ulfah. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas". Purwokerto: Repositori IAIN Purwokerto
- CNN Indonesia. 2022. "Fakta-fakta Kasus Pencabulan oleh Pimpinan Ponpes di Bandung". Diakses dari cnnindonesia.com, tanggal 12 Januari 2022
- Cowie, Hellen. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Jakarta: Indeks
- Darajat, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- Gazalba, Sidi. 2008. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Guritno, Tatang. 2022. "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021". Diakses dari kompas.com, tanggal 13 Januari 2022
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanti, Yuyun Dwi. 2020. "Internalisasi Nilai Kerjasama dalam Model Project Basic Learning". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 01 No. 01
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jailani, M. Syahrani. *Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*, TK: TP
- Jauhari, Muhammad Insan. 2016. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qor'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016
- Jirzanah. 2012. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia". *Jurnal Filsafat* Vol 10 No. 2
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*. Jakarta: Kemendikbud RI
- Klemens. 2022. *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*. diakses dari kumparan.com pada tanggal 20 September 2022
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Mubaya, Pramika Isna. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP N 1 Kalasan". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Muhadjir, Noeng. 2012. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muiyasa, E. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras
- Patty, Jetty Martje. 2020. "Tindakan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peranan Keluarga sebagai Upaya Non-Penal dalam Pencegahannya". *Jurnal Belo* Vol. V No. 2 Februari 2020
- Poerwadarminto. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanti, Dwi. 2017. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. *Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 1 No. 2
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Puspitasari, Ratna. 2016. *Keteramplan Saling Percaya*. Cirebon: TP
- Rafiq, Aunur. 2011. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN Malang
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Ramaliyus. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rochman, M. Noor. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum
- Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Mediatama
- Saleh, Abdul Rahman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada
- Saleh, Nurul Ikhsan. 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Saleha & Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011

- Sari, Ilmika. 2019. *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)”*. Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo
- Shaleh, Abdul Qadir. 2003. *Agama Kekerasan*. Yogyakarta: Prismashopie Press
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- SMP Negeri 1 Kejobong. 2022. *“Profil”*, Diakses dari <https://smpnkejobong.sch.id/>
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospecth
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tamyiz. 2011. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITAQA Press
- Wahid, Abdurrahman. 1998. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Waluyo, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Pura Invas
- Wardah, Farhatil. 2019. *“Karakter Sopan Santun Remaja...”*. Jurnal Ilmu Kel. Dan Kons. Vol. 12 No. 02
- Yulianingsih, Yuyun. 2021. *“Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis dalam Prespektif Islam)”*. Aura: Jurnal Pendidikan Aura, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2021
- Yuliati, Qiqi. Rusdian. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1634/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

02 September 2022

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 1 Kejobong
Kec. Kejobong
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Septi Muslimah |
| 2. NIM | : 1817402125 |
| 3. Semester | : 9 (Sembilan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Langgar RT 02/RW 09, Kec. Kejobong, Kab. Purbalingga |
| 6. Judul | : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Obyek | : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMP Negeri 1 Kejobong |
| 3. Tanggal Riset | : 06-09-2022 s/d 06-11-2022 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset Individu



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KEJOBONG
Alamat Jalan Raya Kejobong-Purbalingga 53392 Telp. 08112609657

Kejobong, 06 September 2022

Nomor : 421 / 386 / 2022
Lampiran : --
Hal : Surat Keterangan Telah
Melaksanakan Riset Individu

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan (FTIK)
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Menindaklanjuti Surat Nomor : B.m 1634/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/09/2022 tentang Permohonan Ijin Riset Individu, kami menerangkan bahwa saudara :

Nama : Septi Muslimah
NIM : 1817402125
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan / Prodi : PAI
Obyek : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga

Telah melaksanakan Riset Individu di SMP Negeri 1 Kejobong mulai pada tanggal 06 September 2022 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

Miswadi Warsono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19800306 200801 1 005

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga

A. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kejobong
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kejobong
3. Data guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Kejobong
4. Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Kejobong
5. Peraturan dan kebijakan yang melandasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong.

B. Pedoman Observasi

| No | Objek | Indikator | Ada | Tidak | Ket. |
|----|--|-----------|-----|-------|------|
| 1. | Keadaan SMPN 1 Kejobong | | ✓ | | |
| 2. | Keadaan Sarana dan Prasarana terkait PAI dan Budi Pekerti | | ✓ | | |
| 3. | Respon peserta didik dalam kegiatan keagamaan untuk menjaga perdamaian | | ✓ | | |
| 4. | Keteladanan yang diberikan warga sekolah kepada peserta didik | | ✓ | | |
| 5. | Proses penanaman pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti | | ✓ | | |

| | | | | | |
|-----|--|---|---|---|--|
| 6. | Proses menumbuhkan karakter cita damai melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti | | ✓ | | |
| 7. | Proses menumbuhkan sikap rukun melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti | | ✓ | | |
| 8. | Perhatian dan respon peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diterapkan di sekolah | | ✓ | | |
| 9. | Slogan/Poster tentang pendidikan anti kekerasan di sekolah | | | ✓ | |
| 10. | Kesehatan Lingkungan Sekolah | Pemeliharaan ruang dan Bangunan | ✓ | | |
| | | Pencahayaan dan ventilasi | ✓ | | |
| | | Fasilitas sanitasi | ✓ | | |
| | | Kantin/koperasi sekolah | ✓ | | |
| | | Lingkungan yang bersih dan sejuk | ✓ | | |
| 11. | Sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan | Tanggap akan lingkungan sekitar | ✓ | | |
| | | Membersihkan ruang kelas dan papan tulis yang kotor | ✓ | | |
| | | Merapihkan meja dan | ✓ | | |

| | | | | | |
|-----|--|---|---|--|--|
| | | kursi yang berantakan | | | |
| | | Menjaga kebersihan lingkungan sekolah | ✓ | | |
| 12. | Sikap dan kepedulian peserta didik terhadap sesama | Saling bekerja sama | ✓ | | |
| | | Saling tanggung jawab | ✓ | | |
| | | Menghargai perbedaan pendapat | ✓ | | |
| | | Saling tolong menolong | ✓ | | |
| | | Jujur dalam segala hal | ✓ | | |
| | | Patuh terhadap peraturan sekolah | ✓ | | |
| | | Bekerja keras dalam menyelesaikan tugas sekolah | ✓ | | |
| | | Menjaga kerukunan antar sesama teman | ✓ | | |

C. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah

- a. Apakah ada peraturan dan kebijakan yang menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan?
- b. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan?
- c. Bagaimana konsep nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- d. Apakah sekolah mempunyai slogan khusus terkait pendidikan anti kekerasan?
- e. Bagaimana proses internalisasi pendidikan anti kekerasan di sekolah?
- f. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan?

- g. Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang sudah dilaksanakan?

2. Waka Kesiswaan

- a. Apa saja nilai pendidikan anti kekerasan yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Kejobong?
- b. Apa saja peraturan yang berkaitan dengan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan?
- c. Sanksi apa yang diberikan ketika peserta didik melanggar peraturan?
- d. Apakah ada kegiatan yang diadakan dalam rangka mencegah tindakan kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong?
- e. Dalam pelaksanaan pendidikan anti kekerasan, apakah sekolah mengadakan kerja sama dengan lembaga lain?
- f. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong?
- g. Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong?
- h. Bagaimana upaya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- i. Bagaimana pandangan bapak mengenai sikap peserta didik, apakah tercermin sikap cinta perdamaian?

3. Guru PAI dan Budi Pekerti

- a. Apa saja nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong?
- b. Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?
- c. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong?
- d. Adakah kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam upaya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan?
- e. Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

- f. Apa yang bapak lakukan jika dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang melanggar peraturan?
- g. Metode apa yang digunakan dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan baik di dalam maupun di luar kelas?
- h. Apa tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya pembiasaan mengamalkan nilai pendidikan anti kekerasan tersebut?
- i. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
- j. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

4. Peserta didik

- a. Apa kegiatan yang kalian lakukan berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan?
- b. Bagaimana sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan?
- c. Apa dampak yang kalian rasakan dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah?
- d. Hukuman atau sanksi yang pernah kalian dapatkan apabila melanggar peraturan?
- e. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong?
- f. Kalian menaati peraturan atas dasar kesadaran diri atau karena perintah dari guru?
- g. Mengapa kalian harus patuh terhadap peraturan sekolah?
- h. Budaya apa saja yang dikembangkan di sekolah dalam menginternalisaikan nilai pendidikan anti kekerasan?
- i. Apakah nilai pendidikan yang telah didapatkan di sekolah tetap dilaksanakan ketika di rumah?

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Informan : Bapak Miswadi Warsono, S.Pd., M. Pd.

Hari/Tanggal : Rabu, 07 September 2022

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Apakah ada peraturan dan kebijakan yang menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan?

“Yang sudah lama berjalan yaitu ada tata tertib sekolah, sedangkan yang terbaru yaitu survei lingkungan belajar dimana disitu terdapat item satgas kekerasan seksual dan satgas *bullying*”

2. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menginternalisasikan nilai pendidikan anti kekerasan?

“Semua ekstra yang ada mengarah pada internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan, diantaranya yaitu pramuka.”

3. Bagaimana konsep nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

“Diimplementasikan melalui kegiatan hari besar Islam. Bagaimana melaksanakan rukun iman dan rukun islam. Agama Islam mengajarkan rahmatan lil’alaamiin”

4. Apakah sekolah mempunyai slogan khusus terkait pendidikan anti kekerasan?

“Slogan khusus belum ada. Namun sudah termuat dalam visi misi sekolah”

5. Bagaimana proses internalisasi pendidikan anti kekerasan di sekolah?

“Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran atau perwalian diberikan arahan mengenai pendidikan anti kekerasan. Kokurikuler dilakukan pembiasaan 5S dan PHBI, dan esktekulikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa”

6. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan?

“Faktor penghambat yaitu antara di rumah dan di sekolah tidak sinkron, sedangkan pendukungnya yaitu guru PAI sudah mensupport kegiatan pendidikan anti kekerasan.”

7. Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang sudah dilaksanakan?

“Alhamdulillah tata krama dan sopan santun anak mulai tertata. Sampai saat ini belum ada kejadian yang parah terkait kekerasan di sekolah”

B. Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Informan : Bapak Gayuh Panitis Jati, S. Pd.

Hari/Tanggal : Rabu, 07 September 2022

Tempat : Ruang Kelas

1. Apa saja nilai pendidikan anti kekerasan yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Kejobong?

“Nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan di SMP Negeri 1 Kejobong yaitu nilai iman dan taqwa, nilai saling percaya, nilai kerja sama, nilai tenggang rasa, nilai toleransi, nilai sopan santun, nilai kasih sayang, nilai kedisiplinan, dan nilai penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.”

2. Apa saja peraturan yang berkaitan dengan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan?

“Segala peraturan yang ada di SMP Negeri 1 Kejobong termuat dalam AKPS (Angka Kredit Pelanggaran Siswa)”

3. Sanksi apa yang diberikan ketika peserta didik melanggar peraturan?

“Teguran lisan, kemudian pemanggilan orang tua atau wali peserta didik”

4. Apakah ada kegiatan yang diadakan dalam rangka mencegah tindakan kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong?

“Dalam pembelajaran guru mapel banyak menerapkan pendidikan anti kekerasan dari segi intrakurikuler dan juga dilaksanakan melalui ekstrakurikuler dan kokurikuler”

5. Dalam pelaksanaan pendidikan anti kekerasan, apakah sekolah mengadakan kerja sama dengan lembaga lain?

“Belum ada kerjasama secara khusus dengan lembaga lain”

6. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong?
“Disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, visi, misi sekolah, dan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.”
7. Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong?
“Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi”
8. Bagaimana upaya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan ekstrakurikuler?
“Dilaksanakan berdasarkan minat dan bakat peserta didik, dalam ekstrakurikuler selalu diajarkan pendidikan anti kekerasan”
9. Bagaimana pandangan bapak mengenai sikap peserta didik, apakah tercermin sikap cinta perdamaian?
“Peserta didik sekarang sudah sangat tercermin cinta perdamaian, walaupun ada hanya beberapa oknum”

C. Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti

Informan : Bapak Bapak Arfin Fawzi Hidayatullah, S.Pd..

Hari/Tanggal : Selasa, 06 September 2022

Tempat : Ruang TU

1. Apa saja nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong?
“Pengembangan Kultur Keagamaan (kegiatan ramadhan, PHBI, penyembelihan hewan qurban, jum’at rohani, bumbung sekolah, dan penyaluran zakat) dan Moralitas dan Perilaku Peserta Didik (Semangat beribadah, kedisiplinan menjadi seorang muslim, dan etika pergaulan)”
2. Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?
“Pengembangan karakter peserta didik ditinjau dari dua sisi yaitu materi dan proses pembelajaran”
3. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong?
“Pendidikan Anti Kekerasan di SMP Negeri 1 Kejobong mempunyai konsep pendidikan yang damai, sepenuh hati mendidik bukan mengajar”

4. Adakah kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam upaya internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan?
“Sampai saat ini belum ada kegiatan secara khusus namun dalam pembelajaran selalu diinternalisasikn nilai pendidikan anti kekerasan”
5. Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
“Dengan melihat isu serta berita yang beredar kemudian mengaitkan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan sesuai dengan tema”
6. Apa yang bapak lakukan jika dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang melanggar peraturan?
“Biasanya saya juga melakukan tindakan preventif agar peserta didik dapat patuh terhadap aturan yang berlaku. Namun apabila telah terjadi pelanggaran akan ditanyakan secara privat atau personal alasan peserta didik melakukan pelanggaran dan kemudian memberikan saran agar kejadian tersebut tidak diulangi lagi.”
7. Metode apa yang digunakan dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan baik di dalam maupun di luar kelas?
“Metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan juga pemberian nasihat”
8. Apa tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya pembiasaan mengamalkan nilai pendidikan anti kekerasan tersebut?
“Selalu memberikan arahan kepada peserta didik agar selalu bercermin/introspeksi diri, kemudian mengambil uswah dari orang lain agar terjauh dari kekerasan”
9. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
“Faktor pendukung yaitu kesadaran peserta didik dalam kebutuhan internalisasi pendidikan anti kekerasan. Sedangakn faktor penghambatnya yaitu karena lingkungan peserta didik yang masih mengedepankan kekerasan dan juga karena karakter peserta didik.”

10. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?

“Peningkatan moralitas, komitmen beragama, kepedulian sosial dan kesadaran menjaga etike pergaulan”

D. Wawancara dengan Peserta Didik

Informan : Ahmad Sukron Azizi

Alfira Nur Rahmadani

Ayu Lutfiana Tanjani

Ila Fadilah Apriani

Usman Dwi Saputra

Hari/Tanggal : Rabu, 07 September 2022

Tempat : Ruang Lab TIK

1. Apa kegiatan yang kalian lakukan berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan?

Ahmad : “Kegiatan OSIS, Pramuka, Persami, dan galang dana bencana”

Alfira : “JMS (Jaksa Masuk Sekolah)”

Ayu : “Karnaval di Kabupaten”

Ila : “Bumbung Sosial, Persami, PMR”

Usman : “Padus Upacara HUT RI ke 77”

2. Bagaimana sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan?

Ahmad : “Menegur dengan lembut”

Alfira : “Menasehati peserta didik yang melanggar aturan”

Ayu : “Menasehati peserta didik yang melanggar aturan”

Ila : “Memberikan teguran dan menasihati murid”

Usman : “Tegas dan kadang ada yang marah ada yang tidak”

3. Apa dampak yang kalian rasakan dari internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah?

Ahmad : “Menjadi lebih taat dengan peraturan sekolah”

Alfira : “Menjadi lebih tahu dan lebih baik dari sebelumnya”

Ayu : “Termotivasi untuk selalu rajin belajar”

Ila : “Rajin belajar dan meningkatkan rasa kemanusiaan dalam kegiatan bumbung sosial”

Usman : “Lebih rajin dan taat peraturan”

4. Hukuman atau sanksi yang pernah kalian dapatkan apabila melanggar peraturan?

Ahmad : “Disuruh membersihkan kelas dan memungut sampah yang berserakan”

Alfira : “Tidak pernah mendapat teguran atau sanksi”

Ayu : “Tidak pernah”

Ila : “Tidak pernah”

Usman : “Ditegur oleh guru”

5. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kejobong?

Ahmad : “Jum’at Rohani”

Alfira : “Jum’at Rohani, Jum’at Bersih, dan Jum’at Literasi”

Ayu : “Jum’at Rohani”

Ila : “Jum’at Rohani”

Usman : “Jum’at Rohani”

6. Kalian menaati peraturan atas dasar kesadaran diri atau karena perintah dari guru?

Ahmad : “Atas kesadaran sendiri karena peraturan ditaati secara sukarela dan wajib”

Alfira : “Kesadaran sendiri, karena jika tidak dampaknya juga untuk diri sendiri”

Ayu : “Kesadaran diri sendiri”

Ila : “Kesadaran diri sendiri ang ingin menaati peraturan”

Usman : “Kesadaran diri karena peraturan sekolah itu penting dan untuk meningkatkan kedisiplinan kita”

7. Mengapa kalian harus patuh terhadap peraturan sekolah?

Ahmad : “Agar menjadi siswa yang terdidik”

Alfira : “Karena peraturan sekolah memang harus dipatuhi”

Ayu : “Karena peraturan sekolah harus dipatuhi agar kita menjadi siswa

yang disiplin”

Ila : “Karena peraturan sekolah juga berdampak baik terhadap diri kita, jika tidak patuh kita sendiri yang rugi”

Usman : “Agar disukai teman dan guru, serta lebih disiplin”

8. Budaya apa saja yang dikembangkan di sekolah dalam menginternalisaikan nilai pendidikan anti kekerasan?

Ahmad : “Literasi dan 5S”

Alfira : “Literasi dan 5S”

Ayu : “Literasi, 5S, dan budaya kebersihan”

Ila : “Jum’at Literasi dan budaya 5S”

Usman : “Literasi dan 5S”

9. Apakah nilai pendidikan yang telah didapatkan di sekolah tetap dilaksanakan ketika di rumah?

Ahmad : “Lebih rajin kalau di sekolah”

Alfira : “Tidak semua nilai pendidikan yang di sekolah dilaksanakan juga di rumah”

Ayu : “Bersih-bersih rumah, berperilaku sopan kepada kedua orang tua”

Ila : “Belajar tetap diterapkan di rumah tidak di sekolah saja”

Usman : “Di rumah kurang rajin tetapi di sekolah lebih rajin lagi”

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Peserta Didik



Peserta didik dan Guru PAI

Lampiran 6. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatru.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sepu Muslimah
 No. Induk : 1817402125
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag.
 Nama Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|--------------------------|---|--------------|-----------|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1. | Rabu, 8 Juni 2022 | BAB I Latar belakang masalah BAB II Kajian Teori tentang internalisasi dan pendidikan anti kekerasan | | |
| 2. | Senin, 19 September 2022 | BAB III Teknik analisis data BAB IV Perbanyak analisis | | |
| 3. | Rabu, 21 September 2022 | BAB IV Hasil Penelitian dijabarkan perpoint Halaman formalitas dilengkapi | | |
| 4. | Senin, 26 September 2022 | BAB IV Perbanyak analisis disertai data pendukung | | |
| 5. | Kamis, 29 September 2022 | BAB IV Pembahasan Penulisan Abstrak | | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatu.ac.id

| | | | | |
|----|-------------------------|---|--|--|
| 6. | Rabu, 5 Oktober 2022 | BAB II Teori Internalisasi dan internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti BAB IV Proses internalisasi dan Capaian internalisasi | | |
| 7. | Rabu, 12 Oktober 2022 | BAB IV Capaian internalisasi dibuat perpoint BAB V Kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah | | |
| 8. | Jum'at, 14 Oktober 2022 | ACC Skripsi | | |

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 17 Oktober 2022

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Fauzi, M. A.E.
NIP. 19740805 199803 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Septi Muslimah
2. NIM : 1817402125
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 26 September 1999
4. Alamat Rumah : Langgar RT.02/RW.09, Kejobong, Purbalingga
5. Nama Ayah : Ragil Kudratuloh Misno
6. Nama Ibu : Wasiem

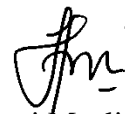
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/BA, tahun lulus : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Langgar, 2006
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Langgar, 2012
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga, 2015
 - d. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Kejobong, 2018
 - e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al-Ikhlas Langgar
 - b. Pondok Pesantren Mahasiswa Muhammadiyah Zam-Zam Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PC IPM Kejobong
2. PK IMM Ibrahim
3. BUMI IMM Banyumas

Purwokerto, 12 Oktober 2022



Septi Muslimah
NIM. 1817402125